

**PENERAPAN METODE SOSIODRAMA UNTUK MENINGKATKAN
AKTIVITAS BELAJAR SISWA KELAS IV
SD NEGERI 017 LANGGINI**

**(Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas IV dengan Tema Pahlawanku
di SDN 017 Langgini)**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar



Oleh:

WARDATUL AINI

NIM. 1786206132

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PAHLAWAN TUANKU TAMBUSAI
BANGKINANG
2021**

ABSTRAK

Penelitian ini di dasarkan atas kurangnya aktivitas belajar siswa dan kurangnya melaksanakan siskusi kelompok pada matapelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SD Negeri 017 Langgini Kecamatan Bangkinang Kota. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SD Negeri 017 Langgini dengan jumlah siswa 18 orang yang terdiri dari 8 orang siswa laki-laki dan 10 orang siswa perempuan. Metode pembelajaran yang digunakan yaitu Penerapan Metode Sociodrama. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus setiap siklus 2 kali pertemuan, siklus 1 pertemuan 1 pada tanggal 19 Juli 2021, siklus 2 pertemuan 2 pada tanggal 22 Juli 2021 dan siklus 2 pertemuan 1 pada tanggal 26 Juli 2021 dan siklus 2 pertemuan 2 pada tanggal 28 Juli 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan dari setiap siklusnya. Pada tahap siklus 1 pertemuan 1 siswa yang tuntas 9 orang dan yang tidak tuntas 9 orang. Pada siklus 1 pertemuan 2 siswa yang tuntas 11 orang dan yang tidak tuntas 7 orang. Sedangkan pada siklus 2 pertemuan 1 siswa yang tuntas 13 orang dan yang tidak tuntas 5 orang. Pada siklus 2 pertemuan 2 siswa yang tuntas 15 orang yang tidak tuntas 3 orang. Standar ketuntasan hasil belajar siswa atau KKM yang ditetapkan adalah 80. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Penerapan Metode Sociodrama dapat meningkatkan aktivitas belajar Bahasa Indonesia siswa kelas IV SD Negeri 017 Langgini tahun pelajaran 2021/2022.

Kata kunci : Bahasa Indonesia, aktivitas belajar siswa.

Penerapan metode sociodrama

ABSTRAK

This research is based on the lack of student learning activities and the lack of carrying out group discussions on Indonesian language subjects in grade IV SD Negeri 017 Langgini, Bangkinang City District. This research is a classroom action research that aims to increase student learning activities in Indonesian subjects in grade IV SD Negeri 017 Langgini with a total of 18 students consisting of 8 male students and 10 female students. The learning method used is the application of the sociodrama method. This research consists of 2 cycles, each cycle of 2 meetings, cycle 1 meeting 1 on 19 July 2021, cycle 2 meeting 2 on 22 July 2021 and cycle 2 meeting 1 on 26 July 2021 and cycle 2 meeting 2 on 28 July 2021. The results show that student learning activities have increased from each cycle. At the stage of cycle 1 meeting 1 students who completed 9 people and who did not complete 9 people. In the first cycle of meeting 2 students who completed 11 students and who did not complete 7 students. Meanwhile, in the second cycle of meeting 1 students who completed 13 students and those who did not complete 5 students. In cycle 2, meeting 2 students who completed 15 students who did not complete 3 people. The standard of completeness of student learning outcomes or KKM that is set is 80. Thus, it can be concluded that the application of the Sociodrama Method can improve the learning activities of the fourth grade Indonesian students of SD Negeri 017 Langgini in the 2021/2022 academic year.

Keywords: Indonesian, student learning activities.

The application of the sociodrama method

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Persetujuan Pembimbing.....	ii
Halaman Pengesahan Penguji.....	iii
Halaman Pernyataan.....	iv
Abstrak.....	v
Kata Pengantar.....	vii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Tabel.....	xi
Daftar Gambar.....	xii
Lampiran.....	xiii
Bab I Pendahuluan	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Penjelasan Istilah.....	8
Bab II Landasan Teori	
A. Metode Sosiodrama.....	9
B. Keaktifan Belajar.....	17
C. Penelitian Yang Relevan.....	29
D. Kerangka Pemikiran.....	31
E. Hipotesis Tindakan.....	34
F. Pembelajaran Bahasa Indonesia.....	35
Bab III Metode Penelitian	
A. Setting Penelitian.....	36
B. Subjek Penelitian.....	36
C. Metode Penelitian.....	37

D. Prosedur Penelitian.....	39
E. Teknik Pengumpulan Data.....	43
F. Instrumen Penelitian.....	44
G. Teknik Analisis Data.....	47
Bab IV Hasil Dan Pembahasan	
A. Deskripsi Pratindakan.....	50
B. Deskripsi Hasil Tindakan Tiap Siklus.....	51
C. Perbandingan Hasil Tindakan Tiap Siklus.....	69
D. Pembahasan.....	70
Bab V Kesimpulan Dan Saran	
A. Kesimpulan.....	74
B. Saran.....	75
Daftar Pustaka.....	76

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kualifikasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa.....	49
Tabel 4.1 Pertemuan I Siklus I.....	57
Tabel 4.2 Pertemuan II Siklus I.....	58
Tabel 4.3 Pertemuan I Siklus II.....	66
Tabel 4.4 Pertemuan II Siklus II.....	67
Tabel 4.5 Perbandingan Siklus I dan Siklus II.....	69
Tabel Indikator Aktivitas Belajar Siswa.....	162
Tabel Penilaian Aktivitas Belajar Siswa Siklus I Pertemuan I.....	164
Tabel Penilaian Aktivitas Belajar Siswa Siklus I Pertemuan II.....	165
Tabel Penilaian Aktivitas Belajar Siswa Siklus II Pertemuan I.....	166
Tabel Penilaian Aktivitas Belajar Siswa Siklus II Pertemuan II.....	167

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	34
Gambar 4.2 Siklus Penelitian Tindakan Kelas.....	39
Gambar 4.3 diagram peningkatan aktivitas peserta didik.....	72
Gambar 4.4 dokumentasi pembelajaran setiap siklus.....	168

LAMPIRAN

Silabus.....	79
RPP Siklus I Pertemuan I.....	107
Teks Drama.....	116
Lembar Aktivitas Siswa Siklus I Pertemuan I	119
Lembar Aktivitas Guru Siklus I Pertemuan I	121
RPP Siklus I Pertemuan II.....	123
Teks Drama.....	128
Lembar Aktivitas Siswa Siklus I Pertemuan I	136
Lembar Aktifitas Guru Siklus I Pertemuan II.....	138
Lampiran 2	
RPP Siklus II Pertemuan I.....	140
Teks Drama.....	145
Lembar Aktivitas Siswa Siklus I Pertemuan I	147
Lembar Aktifitas Guru Siklus I Pertemuan II.....	149
RPP Siklus II Pertemuan II.....	151
Teks Drama.....	156
Lembar Aktivitas Siswa Siklus I Pertemuan I	158
Lembar Aktifitas Guru Siklus II Pertemuan II.....	160

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seorang guru sangat perlu memahami perkembangan peserta didik. Perkembangan peserta didik tersebut meliputi: perkembangan fisik, perkembangan sosioemosional, dan bermuara pada perkembangan intelektual. Perkembangan fisik dan perkembangan sosial mempunyai kontribusi yang kuat terhadap perkembangan intelektual atau perkembangan mental atau perkembangan kognitif siswa. Undang-undang sisdiknas No.20 Tahun 2003 “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Pembelajaran Bahasa Indonesia yang menuntut aktivitas siswa. Aktivitas siswa adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut (Noor, 2008:18). Aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental dan emosional. Dalam kegiatan belajar kedua aktivitas itu harus selalu terkait Menurut (Sardiman, 2010:100).

Sekolah dasar sebagai jenjang pendidikan formal pertama sistem pendidikan di Indonesia mempunyai tujuan memberikan kemampuan dasar baca, tulis, hitung, pengetahuan dan keterampilan dasar lainnya. Belajar adalah Suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan (Hamalik, 2001: 28). Aspek tingkah laku tersebut adalah pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti dan sikap.

seorang guru yang mempunyai kompetensi akan lebih menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan, dan akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga kemampuan belajar siswa berada pada tingkat optimal. Tujuan utama pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar adalah melatih siswa dapat berbicara, membaca, menulis dan mendengarkan dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Sebagai sarana untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Kemampuan berbahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa. Selain itu kemampuan berbahasa merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Standar Isi (2006 : 317) adalah berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku baik secara lisan maupun tulis, menghargai dan bangga menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, memahami Bahasa Indonesia dan

menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan. Menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan; memperhalus budi pekerti; serta meningkatkan pengetahuan; dan kemampuan berbahasa, menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Kehidupan manusia tentu tidak pernah terlepas dari bahasa yang digunakan, bahkan sejak manusia belum dapat mengeluarkan bunyi dengan jelas dan dapat di mengerti oleh orang lain. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru dapat menggunakan bahasa pembelajaran berbicara, misalnya menceritakan pengalaman yang mengesankan, menceritakan kembali cerita yang pernah dibaca atau didengar, dan bercakap-cakap.

Keterampilan berbahasa dalam kurikulum di sekolah mencakup empat keterampilan yaitu keterampilan menyimak/mendengarkan, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut saling berhubungan. Keterampilan berbicara diperoleh melalui proses menyimak dan meniru bahasa secara langsung dalam proses komunikasi. Keterampilan membaca dipelajari melalui proses menyimak penjelasan guru mengenai petunjuk-petunjuk dalam membaca. Keterampilan menulis diperoleh setelah memiliki keterampilan membaca (Yuniardi, 2013 : 2).

Hasil observasi peneliti pada tanggal 22 Maret 2021 menunjukkan bahwa keaktifan siswa kelas IV pada mata pelajaran Bahasa Indonesia SDN 017 Langgini terlihat masih rendah. Adapun permasalahan yang ditemukan adalah

1. Kurang antusias atau rendahnya semangat mengikuti pembelajaran siswa pada saat proses pembelajaran.
2. Siswa cenderung tidak ceria dan gembira dalam belajar saat proses pembelajaran apalagi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
3. Kurangnya kerjasama dalam kegiatan diskusi kelompok.
4. Siswa jarang mengajukan pertanyaan saat proses pembelajaran.
5. Kurangnya keaktifan siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru.

Mengatasinya diperlukan berbagai upaya untuk menciptakan proses belajar mengajar yang bergairah melalui cara pengajaran yang kreatif dan inovatif. Contohnya adalah dengan menggunakan metode-metode pembelajaran yang membuat peserta didik aktif. Selain itu penggunaan media pembelajaran yang membuat peserta didik menjadi lebih mudah memahami dan mengerti suatu materi yang abstrak. Tidak hanya itu, manajemen kelas merupakan contoh lain dari pengajaran yang kreatif dan inovatif yang bertujuan untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif. Kreativitas pengajaran yang dilakukan para guru dengan pengelolaan pembelajaran yang efektif akan menghasilkan prestasi yang optimal bagi para pembelajarnya.

Beberapa aktivitas belajar siswa yang masih rendah, perlu aktivitas belajar siswa di tingkatkan lagi dengan metode yang sesuai. Dengan keaktifan siswa dalam pembelajaran, diharapkan prestasi belajar siswa dapat meningkat. Hal ini dapat dipahami bahwa metode sosiodrama memiliki hubungan yang erat dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa di antaranya dalam pembelajaran Tema Bahasa Indonesia. Karena dalam metode sosiodrama siswa diberi kesempatan dan kebebasan untuk meningkatkan potensi diri menerima pembelajaran di kelas, sehingga siswa lebih aktif dalam pembelajaran.

Hasil praobservasi yang telah dilaksanakan oleh peneliti beberapa waktu yang lalu, peneliti akan menerapkan metode sosiodrama untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik agar tercapainya tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diharapkan. Sosiodrama dimaksudkan adalah suatu cara mengajar dengan jalan mendramatisasikan bentuk tingkah laku dalam hubungan sosial. Pada metode bermain peran, titik tekannya terletak pada keterlibatan emosional dan pengamatan indera ke dalam situasi masalah yang secara nyata dihadapi. Mengembangkan metode pengajaran merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas belajar peserta didik khususnya Tema Bahasa Indonesia.

Meningkatkan keaktifan proses belajar peserta didik, penulis tertarik untuk melakukan pembelajaran inovatif dengan metode sosiodrama. Konsep pembelajaran inovatif dengan metode sosiodrama akan mendorong guru dan peserta didik melakukan praktik pembelajaran

secara aktif dan kreatif sehingga dapat diharapkan tercapainya peningkatan dalam pembelajaran. Selanjutnya berdasarkan latar belakang dan gejala yang ada seperti di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul penelitian yaitu : **“Penerapan Metode Sosiodrama Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Kelas IV SDN 017 Langgini Kecamatan Bangkinang Kota Kabupaten Kampar”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan gejala yang ditemukan, maka dapat rumusan masalahnya yaitu Bagaimana penerapan metode sosiodrama dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas IV SD Negeri 017 Langgini kecamatan Bangkinang Kota Kabupaten Kampar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan gejala yang ditemukan, maka tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk meningkatkan keaktifan dan aktivitas belajar peserta didik kelas IV SD Negeri 017 Langgini kecamatan Bangkinang Kota Kabupaten Kampar dengan menggunakan metode sosiodrama.
2. Untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar siswa setelah menggunakan metode sosiodrama pada siswa kelas IV SD Negeri 017 Langgini Kecamatan Bangkinang Kota Kabupaten Kampar.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan konsep baru tentang manfaat Metode Sociodrama terutama pada Tema Indahnya Keberagaman.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat dijadikan landasan untuk menulis penelitian selanjutnya, menambah kajian tentang hasil penelitian Tema V Bahasa Indonesia, dan mengembangkan Metode Sociodrama Tema V Pahlawanku pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

b. Bagi Guru

Manfaat penelitian ini bagi guru adalah memberikan wawasan, kemampuan dan keterampilan guru dalam menciptakan proses pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan menyenangkan.

c. Bagi Siswa

Manfaat penelitian ini bagi siswa adalah dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran sehingga dapat menggali potensi siswa dalam Tema Bahasa Indonesia.

d. Bagi Sekolah

Bagi sekolah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai tolak ukur pengambilan kebijakan dalam rangka perbaikan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru sehingga tujuan penyelenggaraan pendidikan di sekolah dapat dicapai secara optimal.

E. Penjelasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran terhadap objek penelitian, maka perlu dijelaskan beberapa istilah terkait dengan variabel penelitian sebagai berikut :

1. Aktifitas Belajar

Aktifitas belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran agar tercapainya tujuan pembelajaran.

2. Sosiodrama

Metode Sosiodrama adalah metode pembelajaran bermain peran untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial, permasalahan yang menyangkut hubungan antara manusia seperti masalah kenakalan remaja, narkoba, gambaran keluarga yang otoriter, dan lain sebagainya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Metode Sociodrama

1. Pengertian Metode Sociodrama

Metode sociodrama dibuat berdasarkan asumsi bahwasangatlah mungkin menciptakan analogiyotentik ke dalam suatu permasalahan kehidupan nyata. Bermain peran dapat mendorong siswa mengekspresika perasaanya dan behkan melepaskan. Prises psikologis melibatkan sikap, niai, dan keyakinan kita serta mengarahkan pada kesadaran melalui keterlibatan spontan yang disertai analisis. Metode sociodrama adlah peserta dapat mendramatisasikan tingkah laku atau ungkapan gerak-gerik wajah seseorang dalam hubungan sosial antar manusia.

Metode Sociodrama adalah metode pembelajaran bermain peran untuk memecahkan masalah-masalah yang yang berkaitan dengan fenomena sosial, permasalahan yang menyangkut hubungan antara manusia seperti masalah kenakalan remaja, narkoba, gambaran keluarga yang otoriter, dan lain sebagainya (Sanjaya,2007;159). Sociodrama digunakan untuk memberikan pemahaman dan penghayatan akan masalah-masalah sosial serta mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memecahkannya.

Sociodrama adalah suatu jenis teknik simulasi yang umumnya digunakan untuk pendidikan sosial dan hubungan antar insani. Teknik itu

bertalian dengan studi kasus, tetapi kasus tersebut melibatkan individu manusia dan tingkah laku mereka atau interaksi atau individu tersebut dalam bentuk dramatisasi (Hamalik, 2009;199).

Metode sosiodrama adalah peserta didik dapat mendramatisasikan tingkah laku, atau ungkapan gerak-gerik wajah seseorang dalam hubungan sosial antar manusia. Metode sosiodrama dibuat berdasarkan asumsi bahwa sangatlah mungkin menciptakan analogi otentik ke dalam suatu situasi permasalahan kehidupan nyata. Bermain peran dapat mendorong siswa mengekspresikan perasaannya dan bahkan melepaskan. Proses psikologis melibatkan sikap, nilai, dan keyakinan kita serta mengarahkan pada kesadaran melalui keterlibatan spontan yang disertai analisis.

Kehidupan nyata setiap orang mempunyai cara yang unik dalam berhubungan dengan orang lain. Masing-masing dalam kehidupan memainkan sesuatu yang dinamakan peran. Oleh karena itu, untuk dapat memahami diri sendiri dan orang lain (masyarakat) sangatlah penting bagi kita untuk menyadari peran dan bagaimana peran tersebut dilakukan. Kita mampu menempatkan diri dalam posisi atau situasi orang lain dan mengalami/mendalami sebanyak mungkin pikiran dan perasaan orang lain tersebut. Bermain peran sebagai suatu metode pembelajaran bertujuan untuk membantu peserta didik menemukan makna diri (jati diri) di dunia sosial dan memecahkan masalah dengan bantuan kelompok.

Proses bermain peran dapat memberikan contoh kehidupan perilaku manusia yang berguna sebagai sarana bagi peserta didik untuk:

- a. Menggali perasaannya
- b. Memperoleh inspirasi dan pemahaman yang berpengaruh terhadap sikap, nilai, dan persepsinya
- c. Mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah
- d. Mendalami mata pelajaran dengan berbagai macam cara. Hal ini akan bermanfaat bagi peserta didik pada saat terjun ke masyarakat kelak karena ia akan mendapatkan diri dalam situasi dimana begitu banyak peran terjadi, seperti dalam lingkungan keluarga, tetangga, kerja, dan lain-lain

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode sosiodrama merupakan suatu metode mengajar yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa untuk memainkan peran, terutama pada materi pembelajaran yang berhubungan antar manusia.

2. Penggunaan Metode Sosiodrama

Menurut Djamarah (2006;100) tujuan yang diharapkan dengan menggunakan metode sosiodrama antara lain adalah:

- a. Agar siswa dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain.
- b. Dapat belajar bagaimana membagi tanggung jawab.

- c. Dapat belajar bagaimana mengambil keputusan dalam situasi kelompok secara spontan.
- d. Merangsang kelas untuk berpikir dan memecahkan masalah.

Menurut Hamalik (2009;199) tujuan sosiodrama (bermain peran) sesuai dengan jenis belajar adalah sebagai berikut, yaitu:

- a. Belajar dengan berbuat. Para siswa melakukan peran tertentu sesuai dengan kenyataan dengan sesungguhnya. Tujuannya adalah untuk mengembangkan keterampilan - keterampilan interaktif atau keterampilan - keterampilan reaktif.
- b. Belajar melalui peniruan. Para siswa mengamati drama menyamakan dirinya dengan pelaku (aktor) dan tingkah laku mereka.
- c. Belajar melalui balikan. Para pengamat mengomentari (menanggapi) perilaku para pemain/pemegang peran yang telah ditampilkan.
- d. Belajar melalui pengkajian, penilaian, dan pengulangan. Para siswa dapat memperbaiki keterampilan-keterampilan mereka dengan mengulangnya dalam penampilan berikutnya.

3. Kelebihan dan Kelemahan Metode Sosiodrama

1. Kelebihan metode sosiodrama

Metode sosiodrama memiliki beberapa kelebihan, yaitu:

- a. Dapat melatih siswa berbicara secara spontan.
- b. Secara langsung membawa siswa pada kondisi yang dihadapi.
- c. Dapat mendorong aktivitas, inisiatif, dan kreativitas siswa berpartisipasi dalam kelompok.

- d. Mendorong keterampilan, mengamati, menafsirkan, menerapkan dan mengkomunikasikannya.
- e. Dapat menyalurkan ekspresi ke dalam berbagai kegiatan baik seni budaya maupun sejarah.
- f. Dapat berperan dalam melaksanakan perilaku antagonis/protagonis.

Adapun kelebihan dari metode sosiodrama adalah sebagai berikut:

- a. Peserta didik melatih dirinya untuk melatih, memahami, dan mengingat isi bahan yang akan didramakan. Sebagai pemain harus memahami, menghayati isi cerita secara keseluruhan, terutama untuk materi yang harus diperankannya. Dengan demikian, daya ingatan peserta didik harus tajam dan tahan lama.
- b. Peserta didik akan terlatih untuk berinisiatif dan berkreasi. Pada waktu main drama para pemain dituntut untuk mengemukakan pendapatnya sesuai dengan waktu yang tersedia.
- c. Bakat yang terdapat pada peserta didik dapat dipupuk sehingga dimungkinkan akan muncul atau tumbuh bibit seni drama dari sekolah. Jika seni drama mereka dibina dengan baik kemungkinan besar mereka akan menjadi pemain yang baik kelak.
- d. Kerjasama antar pemain dapat ditumbuhkan dan dibina dengan sebaik-baiknya.

- e. Siswa memperoleh kebiasaan menerima dan mmbagi tanggung jawab dengan sesamanya.
- f. Bahasa lisan peserta didik dapat dibina menjadi bahasa yang baik agar mudah dipahami oleh orang lain

2. Kelemahan Metode Sosiodrama

Menurut (Saiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain,2012;101-102) Kelemahan metode sosiodrama meliputi beberapa hal, yaitu:

- a. Sebagian besar anak yang tidak bermain drama mereka menjadi kurang kreatif.
- b. Banyak memakan waktu, baik waktu persiapan dalam rangka pemahaman isi bahan pelajaran maupun pada pelaksanaan pertunjukan.
- c. Memerlukan tempat yang cukup luas, jika tempat bermain sempit menjadi kurang bebas.
- d. Sering kelas lain terganggu oleh suara para pemain dan para penonton yang kadang-kadang bertepuk tangan dan sebagainya

Menurut (Ibid, 2010;90) adapun kelemahan dari metode sosiodrama adalah sebagai berikut:

- a. Sebagian besar peserta didik yang tidak ikut bermain drama merekamjadi kurang kreatif.
- b. Banyak memakan waktu, baik waktu persiapan dalam rangka pemahaman isi bahan pelajaran maupun pada pelaksanaan pertunjukkan.

- c. Memerlukan tempat yang cukup luas, jika tempat bermain sempit menjadi kurang bebas.
- d. Sering kelas lain terganggu oleh suara pemain dan para penonton yang kadang-kadang bertepuk tangan, dan sebagainya

4 Langkah-Langkah Pelaksanaan Metode Sosiodrama

Menurut (Werkanis dan Hamadi, 2007;75) Adapun langkah-langkah pelaksanaan metode sosiodrama yaitu:

1. Persiapan

Keberhasilan metode sosiodrama (*role playing*) yang akan diperankan siswa dalam memberikan informasi kepada teman sekolah ditentukan oleh persiapan yang dilakukan guru, antara lain:

- a. Penetapan situasi sosial/peristiwa yang akan disosiodramakan.
- b. Memilih pelaku (peran), meliputi:
- c. Mempersiapkan pelaku (pemain), dan
- d. Mempersiapkan penonton (audience).

2. Pelaksanaan

Hal yang perlu diperhatikan guru dalam melaksanakan metode pembelajaran *role playing* dalam kegiatan belajar mengajar adalah bagaimana peserta didik dapat tertarik dan berminat untuk berperan dalam permainannya, menghayati dan dapat mendalami peran yang mereka inginkan.

(Ibid, 2010;75-76) selain pementasan ada beberapa hal yang perlu dilakukan antara lain:

- a. Guru harus menyampaikan kepada siswa tentang pokok peristiwa yang akan didramakan secara sederhana.
- b. Siswa harus memainkan perannya sesuai dengan urutan adegan yang telah ditentukan.
- c. Guru dapat menghentikan kegiatan apabila telah dilakukan diskusi atau tanya jawab.

Langkah-langkah metode sosiodrama adalah sebagai berikut:

- a. Bila metode sosiodrama baru diterapkan dalam pengajaran, maka hendaknya guru menerangkannya terlebih dahulu teknik pelaksanaannya, dan menentukan diantara peserta didik yang tepat untuk memerankan tokoh-tokoh tertentu, kemudian secara sederhana dimainkan di depan kelas.
- b. Menerapkan situasi dan masalah yang akan dimainkan dan perlu juga diceritakan jalannya peristiwa dan latar belakang cerita yang akan diperankan tersebut sesuai dengan materi yang akan disampaikan.
- c. Pengaturan adegan dan kesiapan mental dapat dilakukan sedemikian rupa sehingga benar-benar bisa membangun interaksi yang lebih menarik.
- d. Setelah sosiodrama itu dalam puncak klimaks, maka guru dapat menghentikan jalannya drama. Hal ini dimaksudkan agar kemungkinan- kemungkinan pemecahan masalah dapat diselesaikan secara umum, sehingga penonton (peserta didik yang mengamati) ada kesempatan untuk berpendapat dan menilai sosiodrama yang

dimainkan. Sosiodrama juga dapat dihentikan bila menemukan jalan buntu.

- e. Peserta didik diberikan kesempatan untuk memberikan komentar, kesimpulan atau berupa catatan kesesuaian jalannya sosiodrama dengan materi yang sedang dibicarakan.
- f. Guru menerima semua masukan, dari siswa dan memberikan kesimpulan yang tepat dari pengilustrasian materi melalui metode sosiodrama tersebut.
- g. Menyelaraskan pemahaman konsep yang dijelaskan dalam pemecahan masalah atau soal yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

B. Keaktifan Belajar

1. Pengertian Aktivitas Belajar

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, “aktivitas adalah kegiatan kesibukan, keaktifan, kerja, atau salah satu kegiatan kerja yang dilaksanakan dalam tiap bagian di dalam perusahaan menurut (Anwar, 2001;25). Selanjutnya Menurut Abdurrahman (2001) aktivitas artinya kegiatan/keaktifan. Jadi, segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik merupakan suatu aktifitas.

Aktivitas belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya, tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi. Kegiatan

belajar mengajar, menilai proses dan hasil belajar, kesemuanya termasuk dalam cakupan tanggung jawab guru. Jadi, hakikatnya belajar adalah perubahan”.

Menurut Sardiman AM (2004;43) Aktivitas belajar adalah suatu kondisi yang dengan sengaja diciptakan. Gurulah yang menciptakannya guna membelajarkan anak didik. Guru yang mengajar dan anak didik yang belajar. Perpaduan dari kedua unsur manusiawi ini lahirlah interaksi edukatif dengan memanfaatkan bahan sebagai mediumnya. Di sana semua komponen pengajaran diperankan secara optimal guru mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sebelum pengajaran dilaksanakan.

Menurut Sardiman (2011) yang menyatakan bahwa dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas, tanpa aktivitas belajar itu tidak mungkin akan berlangsung dengan baik. Aktivitas dalam proses belajar mengajar merupakan serangkaian kegiatan yang meliputi keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran, bertanya hal yang belum jelas, mencatat, mendengar, berfikir, membaca, dan segala kegiatan yang dilakukan yang dapat menunjang prestasi belajar.

Menurut Suprijono (2009;8) mengatakan aktivitas belajar adalah segenap rangkaian kegiatan kegiatan atau aktivitas secara sadar yang dilakukan seseorang yang mengakibatkan perubahan dalam dirinya, berupa perubahan pengetahuan atau kemahiran yang sifatnya tergantung pada sedikit banyak perubahan”.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan siswa dalam mengikuti pembelajaran sehingga menimbulkan perubahan perilaku belajar pada diri siswa, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu atau dari tidak mampu melakukan kegiatan menjadi mampu melakukan kegiatan.

2. Jenis-jenis Aktivitas Belajar

Menurut Soemanto (2007;107) mengatakan ada beberapa aktivitas yang termasuk belajar yaitu:

- a. Mendengarkan
- b. Memandang
- c. Meraba, mencium, dan mencicip atau mencecap
- d. Menulis atau mencatat
- e. Membaca
- f. Membuat ikhtisar atau ringkasan, dan menggaris bawahi.
- g. Mengamati tabel-tabel, diagram-diagram, dan bagan-bagan.
- h. Menyusun paper atau kertas kerja.
- i. Mengingat
- j. Berpikir
- k. Latihan atau praktek

Kegiatan-kegiatan jasmani dan rohani yang dapat dilakukan di sekolah menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Paul B Diedrich yang dikutip oleh Zakiah Daradjat (2011;138), adalah:

- a. Visual activities: seperti membaca, memperhatikan gambar,

demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain dan sebagainya.

- b. Oral activities: seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, interview, diskusi dan sebagainya.
- c. Listening activities seperti mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato, ceramah dan sebagainya.
- d. Writing activities seperti menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin dan sebagainya.
- e. Drawing activities seperti menggambar, membuat grafik, peta, dan sebagainya.
- f. Motor activities seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, mereparasi, bermain, berkebun, memelihara binatang, dan sebagainya.
- g. Mental activities seperti menangkap, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, mengambil keputusan dan sebagainya.
- h. Emotional activities seperti menaruh minat, gembira, berani, tenang, gugup, kagum dan sebagainya.

3. Tujuan Aktivitas Belajar dengan Metode Sosiodrama

Menurut M.Ali (2003;23) menyatakan bahwa prinsip-prinsip dalam aktivitas belajar yaitu:

- a. Proses belajar adalah kompleks namun terorganisasi.
- b. Motivasi sangat penting dalam belajar.
- c. Belajar dari yang sederhana mengikuti kepada yang kompleks.

d. Belajar melibatkan program proses perbedaan sebagai respon.

Menurut pendapat A, Tabrani Rusyan, dkk (2002;83) prinsip prinsip dalam aktivitas belajar yang mendapat dukungan dari para ahli psikologi modern, yaitu:

- a. Belajar selalu dimulai dengan suatu masalah dan berlangsung sebagai usaha untuk memecahkan masalah itu.
- b. Proses belajar selalu merupakan usaha untuk memecahkan suatu masalah secara bersungguh-sungguh dengan menangkap atau memahami hubungan antara bagian-bagian masalah itu.
- c. Belajar itu berhasil bila disadari telah ditemukan hubungan diantara unsur-unsur dalam masalah itu, sehingga diperoleh wawasan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa prinsip-prinsip dalam aktivitas belajar itu merupakan hal yang sangat kompleks. Aktivitas belajar merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan siswa dalam proses belajar mengajar yang menimbulkan perubahan perilaku belajar pada diri siswa. Untuk meningkatkan aktivitas belajar Bahasa Indonesia siswa, guru perlu menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi, sehingga siswa tidak bosan menerima pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan guru untuk meningkatkan aktivitas belajar Bahasa Indonesia siswa yaitu dengan menerapkan metode sosiodrama. Metode sosiodrama merupakan metode

pembelajaran yang lebih banyak memberikan aktivitas kepada siswa untuk memberikan perbuatan baik dalam bentuk fisik maupun non fisik, sehingga siswa lebih aktif dalam pembelajaran.

Dengan keaktifan siswa dalam pembelajaran, diharapkan prestasi belajar siswa dapat meningkat. Hal ini dapat dipahami bahwa metode sosiodrama memiliki hubungan yang erat dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa di antaranya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Karena dalam metode sosiodrama siswa diberi kesempatan dan kebebasan untuk meningkatkan potensi diri menerima pembelajaran di kelas, sehingga siswa lebih aktif dalam pembelajaran.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Aktivitas Belajar

Faktor - faktor yang mempengaruhi proses aktivitas belajar adalah sebagai berikut:

a. Faktor Intern

Faktor yang bersumber dari diri sendiri, yang meliputi:

1. Kesehatan
2. Tingkat kecerdasan
3. Perhatian
4. Minat
5. Bakat

b. Faktor Ekstern

Faktor yang bersumber dari luar individu, yang meliputi:

- a. Keluarga

Meliputi: orang tua, suasana rumah/keluarga, keadaan ekonomi keluarga

b. Sekolah

Meliputi: cara penyajian materi pelajaran oleh guru, metode pembelajaran yang digunakan oleh guru, standar pelajaran, kelengkapan alat pelajaran, sumber belajar, kurikulum sekolah, lingkungan sekolah, disiplin sekolah.

c. Masyarakat

Meliputi media massa, teman bergaul, aktivitas peserta didik di masyarakat. Adapun faktor - faktor yang sering mempengaruhi aktivitas belajar peserta didik itu pada umumnya dikarenakan adanya empat faktor yaitu:

1. Faktor yang bersumber dari dalam dirinya sendiri.
2. Faktor yang bersumber dari lingkungan sekolah.
3. Faktor yang bersumber dari lingkungan keluarga.
4. Faktor yang bersumber dari lingkungan masyarakat.

5. Indikator Aktivitas Belajar

Menurut Kunandar (2011;277) mengatakan aktivitas adalah keterlibatan peserta didik dalam bentuk sikap, minat, perhatian, partisipasi, dan adanya interaksi antara siswa dan guru serta teman dan kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh dari kegiatan tersebut. Adapun 5 indikator aktivitas belajar

antara lain:

- a. Antusias semangat mengikuti pembelajaran.
- b. Menampakkan keceriaan dan kegembiraan dalam belajar.
- c. Melakukan kerjasama dalam kegiatan diskusi kelompok.
- d. Mengajukan pertanyaan.
- e. Aktif mengerjakan tugas.

Berdasarkan aktivitas tersebut merupakan komponen – komponen aktivitas yang mampu melatih siswa untuk mengembangkan daya pikirnya, pembelajaran Bahasa Indonesia bagi siswa berperan sebagai sarana untuk mengembangkan daya wawasan keilmuan.

6. Manfaat Aktivitas Belajar Siswa

Dalam Pembelajaran Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak ditentukan oleh bagaimana proses pembelajaran dilaksanakan. Pembelajaran yang bermakna akan membawa siswa pada pengalaman belajar yang mengesankan. Hal ini juga berlaku pada pembelajaran Tema Bahasa Indonesia di kelas. Dalam Pembelajaran Tema Bahasa Indonesia sangat diperlukan aktivitas dan keterlibatan siswa secara langsung. Hal ini dikarenakan Tema Bahasa Indonesia bukan mata pelajaran yang hanya sekedar menghafal pengertian dan konsep-konsep, namun lebih pada pemahaman konsep. Akan tetapi pembelajaran Tema Bahasa Indonesia yang terjadi selama ini hanya berpusat pada guru, sehingga peran siswa dalam pembelajaran menjadi pasif. Siswa hanya bertugas mencatat dan mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru,

sehingga proses pembelajaran seperti ini tentu kurang maksimal.

Guru harus menyadari bahwa keaktifan membutuhkan keterlibatan langsung siswa dalam pembelajaran. Seorang filsuf Cina Confucius mengungkapkan bahwa apa yang saya dengar, saya lupa; apa yang saya lihat, saya ingat; dan apa yang saya lakukan, saya paham. Dari kata-kata bijak ini dapat diketahui betapa pentingnya keterlibatan langsung dalam pembelajaran. Pemahaman siswa tentang suatu materi pelajaran akan lebih baik jika disertai oleh keterlibatan langsung siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Aktivitas belajar siswa merupakan salah satu komponen penting yang harus ada dalam proses pembelajaran. Aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar.

Hal ini senada dengan apa yang dikatakan Oemar Hamalik (2008) bahwa penggunaan asas aktivitas besar nilainya bagi pengajaran para siswa. Dengan melakukan aktivitas dalam proses pembelajaran siswa dapat mencari pengalamannya sendiri, siswa dapat bekerja menurut minat dan bakat mereka masing-masing, siswa dapat mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis, memupuk kerjasama antar siswa, disiplin, suasana belajar menjadi demokratis, pengajaran di sekolah menjadi hidup sehingga kegiatan yang dilakukan selama pembelajaran menyenangkan bagi siswa.

Segala pengetahuan itu harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, penyelidikan sendiri, dengan bekerja sendiri, dengan fasilitas yang

diciptakan sendiri, baik rohani maupun teknis. Ini menunjukkan setiap orang yang belajar harus aktif. Tanpa ada aktivitas, proses belajar tidak mungkin terjadi. Oleh karena itu proses pembelajaran yang berbasis aktivitas belajar siswa dapat menciptakan situasi belajar yang aktif dan dapat mengembangkan seluruh potensi siswa. Proses pembelajaran berhasil apabila selama kegiatan belajar mengajar siswa menunjukkan aktivitas belajar yang tinggi dan terlihat aktif baik fisik maupun mental. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, berpikir kritis, dan dapat memecahkan permasalahan yang ia hadapi dalam kehidupannya.

Di samping itu juga guru harus mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang dapat mendorong aktivitas siswa. Dengan melibatkan siswa berperan dalam kegiatan pembelajaran, berarti kita mengembangkan kapasitas belajar dan potensi yang dimiliki siswa secara penuh. Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa manfaat adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran yaitu: Melatih siswa berpikir kritis, mengembangkan potensi siswa, pemahaman siswa mengenai materi pembelajaran menjadi lebih baik, memupuk kerjasama antar siswa, terciptanya suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan.

7. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Peserta didik sekolah dasar (SD) umumnya berkisar antara 6 atau 7 tahun sampai 12 atau 13 tahun, mereka berada pada fase operasional

konkret. Menurut Heruman (2013) mengatakan kemampuan yang tampak pada fase ini adalah kemampuan dalam proses berpikir untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika, meskipun masih terikat dengan objek yang bersifat konkret. Objek konkret tersebut yang dapat ditangkap oleh panca indra.

Pembelajaran merupakan upaya membelajarkan peserta didik. Kegiatan pengupayaan ini akan mengakibatkan peserta didik dapat mempelajari sesuatu dengan cara efektif dan efisien. Oleh karena itu, setiap pengajar harus memiliki keterampilan dalam memilih strategi pembelajaran untuk setiap jenis kegiatan pembelajaran.

Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah keterampilan komunikasi dalam berbagai konteks komunikasi, kemampuan yang dikembangkan adalah daya tangkap makna, peran, daya tafsir, menilai, dan mengekspresikan diri dengan bahasa. Piaget dalam Susanto (2015:77) menyatakan bahwa setiap tahapan perkembangan kognitif pada anak, mempunyai karakteristik berbeda. Secara garis besar dikelompokkan menjadi empat tahap, yaitu:

- a. Tahap sensori motor (usia 0-2 tahun), pada tahap ini anak belum memasuki usia sekolah.
- b. Tahap pra-operasional (usia 2-7 tahun), pada tahap ini kemampuan kognitifnya masih terbatas. Anak masih suka meniru perilaku orang lain (khususnya orang tua dan guru) yang pernah ia lihat dan anak.
- c. mulai mampu menggunakan kata-kata yang benar dan mampu

mengekspresikan kalimat-kalimat pendek secara efektif.

- d. Tahap operasional konkret (usia 7-11 tahun), pada tahap ini anak sudah mulai memahami aspek-aspek komulatif materi, mempunyai kemampuan memahami cara mengkombinasikan beberapa golongan benda yang bervariasi tingkatannya, selain itu anak sudah mampu berpikir sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa yang konkret.
- e. Tahap operasional formal (usia 11-15 tahun), pada tahap ini anak sudah menginjak usia remaja, perkembangan kognitif peserta didik pada tahap ini telah memiliki kemampuan mengkoordinasikan dua ragam kemampuan kognitif secara simultan (serentak) maupun berurutan.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa karakteristik peserta didik sekolah dasar yang umumnya berusia antara 7-12 tahun yaitu mulai memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dengan cara menyelidiki, mencoba, dan bereksperimen mengenai suatu hal yang dianggap menarik bagi dirinya, serta peserta didik sudah mampu memahami cara mengkombinasikan beberapa golongan benda yang bervariasi tingkatannya, selain itu peserta didik sudah mampu berpikir sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa yang konkret.

Anak-anak usia sekolah dasar, memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak yang usianya lebih muda. Mereka senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Oleh karena itu, guru

hendaknya mengembangkan pembelajaran yang mengandung unsur permainan, mengusahakan peserta didik berpindah atau bergerak, bekerja atau belajar dalam kelompok, serta memberikan kesempatan untuk terlibat langsung dalam pembelajaran.

Menurut Havighurst yang dikutip Desmita (2014:35) dalam Psikologi Perkembangan Peserta Didik, tugas perkembangan anak usia sekolah dasar meliputi:

- a. Mengusai keterampilan fisik yang diperlukan dalam permainan dan aktivitas fisik.
- b. Membina hidup sehat.
- c. Belajar bergaul dan bekerja dalam kelompok.
- d. Belajar menjalankan peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin.
- e. Belajar membaca, menulis, dan berhitung agar mampu berpartisipasi dalam masyarakat.
- f. Memperoleh sejumlah konsep yang diperlukan untuk berpikir efektif.
- g. Mengembangkan kata hati, moral dan nilai-nilai.
- h. Mencapai kemandirian pribadi.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar adalah mampu belajar bergaul dan bekerja secara kelompok sehingga memperoleh sejumlah konsep untuk dapat berfikir secara efektif, menjadikan peserta didik mencapai nilai moral dan kemandirian dalam dirinya.

C. Penelitian Yang Relevan

Suatu penelitian dapat mengacu pada penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Hal ini dapat dijadikan titik tolak dalam melakukan penelitian. Oleh sebab itu, tinjauan terhadap penelitian terdahulu sangat penting untuk mengetahui relevansi, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh H Abdullah pada tahun ajaran 2012/2013 “Menyimpulkan bahwa penerapan metode sosiodrama dapat dilakukan untuk memberikan variasi dalam hal mengurangi kejenuhan siswa dalam proses pembelajaran dengan metode yang digunakan oleh guru dan dapat meningkatkan aktivitas belajar PAI siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 007 Mandi Angin Kecamatan Minas kabupaten Siak. Sebelum dilakukan tindakan aktivitas belajar siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 007 Mandi Angin Kecamatan Minas Kabupaten Siak yaitu 30,68% dengan kategori kurang, Setelah dilakukan tindakan pada siklus pertama aktivitas belajar siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 007 Mandi Angin Kecamatan Minas Kabupaten Siak dengan metode sosiodrama meningkat menjadi 51,14% dengan kategori cukup, dan 3) Setelah dilakukan tindakan pada siklus kedua aktivitas belajar siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 007 Mandi Angin Kecamatan Minas Kabupaten Siak meningkat menjadi 92,61%, dengan kategori amat baik.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Isma Andayani 2019 “Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model sosiodrama dalam

meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah one-group pretest post-test design, dengan melibatkan 20 peserta didik. Hasil uji statistik ditemukan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $15,651 > 1,729$ dengan demikian H_a diterima dan H_o ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik yang diajarkan dengan menggunakan model sosiodrama pada pembelajaran aqidah Akhlak di MTsN 6 Aceh Tengah tahun ajaran 2018/2019. Berdasarkan hasil observasi, memperoleh skor 252 dengan jumlah rata-rata skor 78,75% dengan kriteria baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa penerapan model sosiodrama dapat meningkatkan kegiatan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak”.

3. Penelitian Yang Dilakukan Sugiati 2013 “Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan tujuan meningkat kankekurangan yang terdapat di dalam proses pembelajaran di kelas, salah satunya adalah meningkatkan hasil belajar siswa pada matapelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil Penelitian setelah dilakukan tindakan yakni dengan menerapkan metode sosiodrama hasil belajar siswa menjadi meningkat. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil observasi pada siklus pertama, dengan rata-rata, 69%, sedangkan hasil observasi pada siklus kedua dengan rata-rata, 81,3%”.

D. Kerangka Pemikiran

Dalam model pembelajaran konvensional guru lebih berperan aktif di dalam kelas. Kegiatan pembelajaran sering kali terpusat pada aktivitas guru. Hal ini membuat siswa menjadi pasif bosan dalam mengikuti

pelajaran dan menjadikan aktivitas belajar siswa kurang efektif seperti bertanya, mengungkapkan pendapat, berdiskusi, berkomunikasi, dan sebagainya. Permasalahan pembelajaran tersebut akan berdampak pada hasil belajar yang kurang baik pada siswa, sehingga permasalahan ini perludicari solusinya. Proses pembelajaran yang diharapkan, guru sebaiknya berperansebagai fasilitator, sedangkan siswa yang lebih aktif dalam partisipasi belajar untuk mengkonstruksi pengetahuan sendiri.

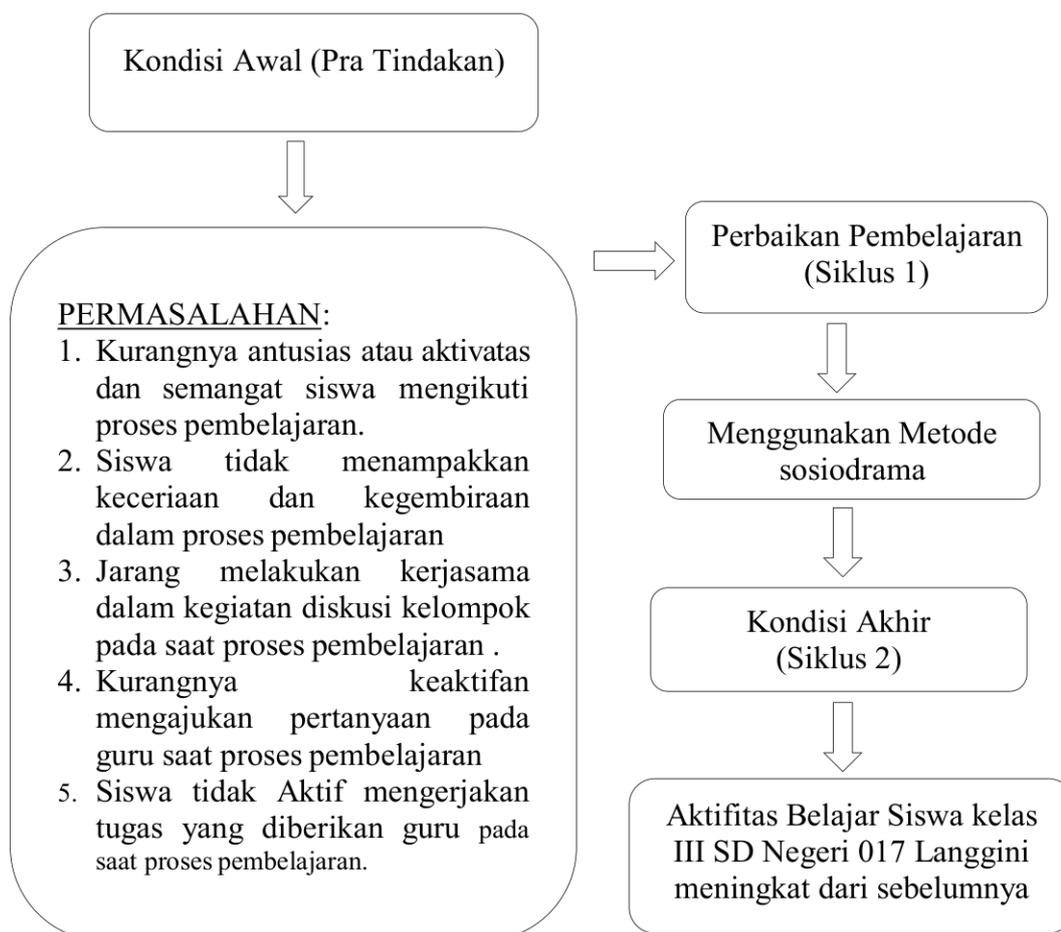
Guru merupakan salah satu sumber daya manusia di sekolah, yang memiliki peran penting. Proses penyelenggaraan pendidikan di sekolah tidak akan dapat berjalan jika tidak ada guru. Pemberdayaan guru menjadi tugas penting yang harus dapat diwujudkan oleh kepala sekolah di sekolah, sehingga guru dapat bekerja produktif seperti mengajar dengan penuh tanggung jawab, berusaha menjalankan tugasnya dengan sebaik mungkin dan sebagainya.

Aktivitas belajar adalah segenap rangkaian kegiatan kegiatan atau aktivitas secara sadar yang dilakukan seseorang yang mengakibatkan perubahan dalam dirinya, berupa perubahan pengetahuan atau kemahiran yang sifatnya tergantung pada sedikit banyak perubahan. Dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas, tanpa aktivitas belajar itu tidak

mungkin akan berlangsung dengan baik. Aktivitas dalam proses belajar mengajar merupakan serangkaian kegiatan yang meliputi keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran, bertanya hal yang belum jelas, mencatat, mendengar, berfikir, membaca, dan segala kegiatan yang dilakukan yang dapat menunjang prestasi belajar.

Guru sebagai pengajar sekaligus sebagai pendidik harus memiliki metode pembelajaran. Metode sosiodrama adalah suatu jenis teknik simulasi yang umumnya digunakan untuk pendidikan sosial dan hubungan antar insani. Teknik itu bertalian dengan studi kasus, tetapi kasus tersebut melibatkan individu manusia dan tingkah laku mereka atau interaksi atau individu tersebut dalam bentuk dramatisasi. Sebagai calon guru mahasiswa harus melaksanakan praktek mengajar termasuk mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Sehingga pemahaman tentang kesiapan untuk memiliki metode pembelajarann juga harus dimiliki dan dipahami. Pengelolaan program belajar mengajar akan mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman yang diikuti dengan perkembangan kurikulum. Untuk menjawab tantangan di masa yang akan datang seorang guru harus mempersiapkan anak didik yang berkualitas, untuk itu guru harus menguasai berbagai metode pembelajaran dan salah satu yang harus dimiliki adalah metode sosiodrama sehingga dalam mengembangkan teknik pembelajaran bahasa indonesia akan semakin kreatif dan inovatif.

Adapun kerangka pemikiran dalam dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.1 dibawah ini :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis merupakan praduga awal yang digunakan sebagai jawaban sementara atas hasil penelitian yang akan dilakukan. Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah penerapan metode sosiodrama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa di SD Negeri 017 Langgini Kecamatan Bangkinang Kota Kabupaten Kampar.

F. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran merupakan upaya membelajarkan peserta didik. Kegiatan pengupayakan ini akan mengakibatkan peserta didik dapat mempelajari sesuatu dengan cara efektif dan efisien. Oleh karena itu, setiap pengajar harus memiliki keterampilan dalam memilih strategi pembelajaran dan metode pembelajaran untuk setiap jenis kegiatan pembelajaran. Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan satu pembelajaran yang wajib dilaksanakan pada pendidikan di Indonesia. Kurikulum 2013 menempatkan Bahasa Indonesia sebagai penghela mata pelajaran lain dan karenanya harus berada di depan semua mata pelajaran lain. Pembelajaran bahasa Indonesia ini memiliki empat keterampilan berbahasa yang harus dimiliki siswa yaitu keterampilan Mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis (Dalman, 2012:3). Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai jenjang pendidikan tinggi.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini telah dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 017 Langgini Kecamatan Bangkinang Kota Kabupaten Kampar. Peneliti mengambil tempat di lokasi ini untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dan belum pernah menggunakan metode sosiodrama dalam proses pembelajaran.

2. Waktu penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan dari bulan Maret sampai dengan bulan Juni 2021 di kelas IV SD Negeri 017 Langgini Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV di SD Negeri 017 Langgini tahun ajaran 2020 / 2021 yang berjumlah 18 orang siswa, yang terdiri dari 8 orang siswa laki-laki dan 10 orang siswa perempuan. Peneliti mengambil subjek penelitian di kelas IV karena terjadi permasalahan dalam keaktifan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Adapun yang terlibat dalam penelitian ini adalah:

- a. Peneliti sebagai guru praktisi dalam kelas.
- b. Observer yaitu guru kelas IV sebagai observer pertama dan teman sejawat sebagai observer kedua.

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) atau *Classroom Action Resesarch*, yaitu penelitian yang dimaksud untuk memberikan informasi bagaimana tindakan yang tepat untuk meningkatkan mutu pembelajaran di kelas yang teliti. (Arikunto, 2016:1-2), penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang memaparkan terjadinya sebab akibat dari perlakuan, sekaligus memaparkan apa saja yang terjadi ketika perlakuan diberikan, dan memaparkan seluruh proses sejak awal pemberia perlakuan sampai dengan dampak dari perlakuan tersebut.

Menurut Arikunto (2019) Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh pendidik di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri. Penelitian tindakan kelas adalah suatu kegiatan penyelidikan yang dilakukan menurut metode ilmiah yang sistematis untuk menemukan informasi ilmiah dan atau teknologi baru, membuktikan kebenaran atau ketidakbenaran hipotesis sehingga dapat dirumuskan teori dan atau proses gejala sosial.

Menurut Arikunto (2019) mangatakan bahwa PTK memiliki 3 unsur atau konsep:

1. Penelitian merupakan kegiatan mencermati suatu objek, menggunakan aturan metedologi untuk memperoleh data atau informasi yang

bermanfaat untuk meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.

2. Tindakan merupakan suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu yang dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan.
3. Kelas merupakan sekelompok peserta didik yang sama dan menerima pelajaran yang sama dari seorang guru.

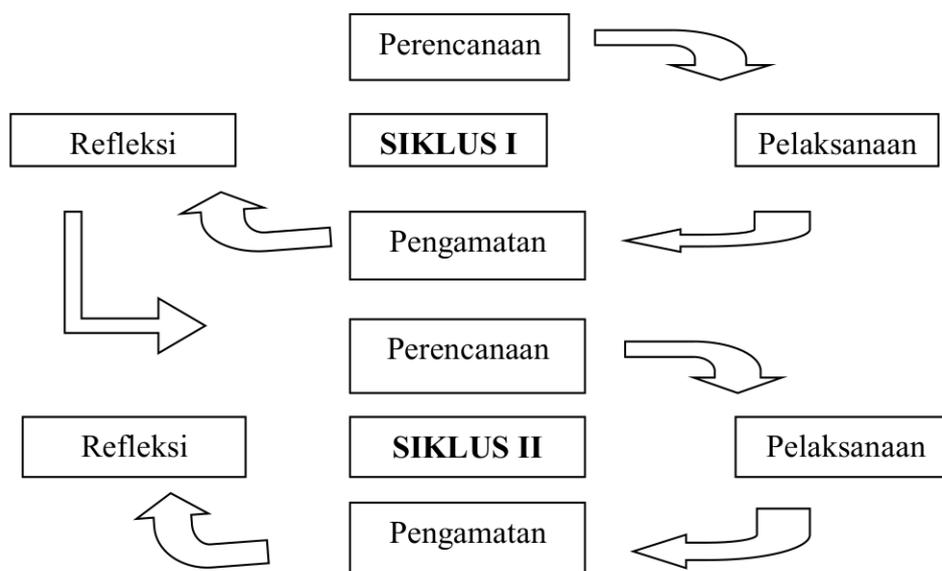
Berdasarkan unsur atau konsep yang dijelaskan tersebut pengertian ke tiganya hampir sama sehingga dengan menggabungkan ketiga kata tersebut menjadi penelitian tindakan kelas. Dan dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan siswa. Sedangkan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah untuk membantu seseorang dalam mengatasi secara praktis persoalan yang dihadapi dalam situasi darurat dan membantu pencapaian tujuan ilmu sosial dan ilmu pendidikan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) adalah suatu kegiatan penelitian yang dilakukan untuk penilaian terhadap tindakan nyata di dalam kelas yang berupa kegiatan belajar mengajar untuk memperbaiki dan meningkatkan kondisi pembelajaran yang dilakukan.

D. Prosedur Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2019) menyebutkan bahwa penelitian ini terdiri dari 2 (dua) siklus, di mana setiap siklus terdiri dari 1 kali pertemuan. Menurut Suharsimi, siklus adalah pengulangan dari awal sampai awal kembali, yaitu dari tahap perencanaan, lanjutkan ke tahap pelaksanaan, yang pada waktu yang sama terjadi tahap pengamatan, dan berkelanjutan ke tahap refleksi. Dalam penelitian ini terdapat beberapa tahapan yang harus dilaksanakan, agar penelitian ini dapat berjalan dengan baik dan dapat mencapai hasil yang maksimal.

Adapun siklus PTK menurut Arikunto (2016) adalah sebagai berikut:



Gambar 3.1

Siklus Penelitian Tindakan Kelas

SIKLUS 1

1. Perencanaan

Dalam tahap perencanaan atau persiapan tindakan ini, langkah-langkah yang harus dilakukan sebagai berikut:

- a. Menyusun silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sesuai dengan langkah-langkah metode sosiodrama.
- b. Menyiapkan format pengamatan atau lembar observasi terhadap aktifitas yang dilakukan guru dan aktifitas yang dilakukan siswa.
- c. Meminta guru kelas IV menjadi observer 1 dan teman sejawat menjadi observer 2, dan menjelaskan kegiatan yang harus dilakukan oleh observer sesuai dengan lembar observasi Tahap Pelaksanaan.

2. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan tindakan implementasi dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan dilakukan pada proses pembelajaran secara terstruktur sesuai dengan indikator yang harus dicapai berdasarkan RPP dengan penerapan metode sosiodrama. Pada tahap pelaksanaan tindakan terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

- a. Kegiatan awal
 1. Guru memulai pelajaran dengan membaca doa dan memberi salam.
 2. Guru memberikan apresiasi kepada peserta didik tentang materi yang akan disampaikan.
 3. Guru memberikan motivasi kepada peserta didik tentang pentingnya pembelajaran hari ini.

b. Kegiatan inti

1. Guru menjelaskan materi secara singkat.
2. Guru membagi kelompok secara berbeda-beda agar peserta didik nantinya dapat saling bekerja sama.
3. Guru memilih peran kepada peserta didik.
4. Guru mempersiapkan pengamat yang dipilih dari peserta didik yang ada dalam kelas.
5. Guru mempersiapkan tahapan pemeranan.
6. Guru mengawasi jalannya pemeranan yang dilakukan oleh peserta didik.
7. Guru menugaskan untuk berdiskusi tentang kegiatan pemeranan tersebut dan melaksanakan observasi terhadap pemeranan.

c. Kegiatan penutup

1. Guru memberikan penghargaan kepada peserta didik atas aktifnya dalam proses pembelajaran melalui metode sosiodrama.
2. Guru menutup pembelajaran dengan salam.

3. Pengamatan

Tahap pengamatan dilakukan bersama dengan tahap pelaksanaan tindakan yang dilakukan oleh observer dengan menggunakan lembar observasi yang telah disediakan. Observasi bertujuan untuk mengamati apakah ada hal-hal yang harus segera diperbaiki agar tindakan

yang dilakukan mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam tahap ini yang bertindak sebagai pengamat adalah guru kelas IV dan teman sejawat. Guru kelas IV sebagai pengamat aktivitas guru dan teman sejawat sebagai pengamat aktivitas siswa.

Adapun aspek-aspek yang diamati seperti, aktivitas guru dalam pelaksanaan tindakan dengan penerapan metode sosiodrama dan aktivitas siswa selama proses belajar mengajar dengan penerapan metode sosiodrama. Hasil pengamatan yang diperoleh digunakan untuk memperbaiki pembelajaran pada siklus berikutnya.

4. Refleksi

Refleksi adalah kegiatan menganalisis, memahami, dan membuat perbaikan berdasarkan observasi, pengamatan dan catatan lapangan. Refleksi berguna untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan kegagalan dalam proses pembelajaran. Jika suatu penelitian sudah berhasil maka penelitian berhenti, sedangkan jika penelitian tidak berhasil atau tidak sesuai dengan hasil yang diinginkan maka penelitian berlanjut pada siklus berikutnya dengan memperbaiki perencanaan.

SIKLUS II

Pelaksanaan siklus II berdasarkan hasil refleksi siklus I. Siklus II di laksanakan apabila pada siklus I kurang memuaskan yang mana aktifitas belajar peserta didik masih belum maksimal. Pada dasarnya siklus II adalah memperbaiki kelemahan-kelemahan pada siklus I dengan materi yang beda.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi ada 2 macam yaitu observasi langsung dan observasi tidak langsung. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki, disebut observasi langsung.

Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidiki. Teknik observasi yang digunakan peneliti adalah teknik observasi langsung yaitu observasi yang dilakukan secara langsung terhadap objek yang diteliti.

Teknik observasi ini dilakukan untuk mengetahui gambaran umum SD Negeri 017 Langgini Kecamatan Bangkinang Kota Kabupaten Kampar dan untuk mengetahui bagaimana guru mengajar di dalam kelas.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen biasanya berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental. Studi dokumen merupakan perlengkapan dari penggunaan metode observasi. Dokumen-dokumen yang dikumpulkan adalah dokumen sekolah SD Negeri 017 Langgini yang digunakan sebagai penunjang penelitian seperti RPP, Silabus dan alat-alat yang digunakan saat

penelitian. Dari hasil dokumentasi ini selanjutnya dideskripsikan sesuai situasi dan kondisi yang sebenarnya dan dipadukan dengan data tentang bentuk proses pembelajaran dengan metode sosiodrama.

3. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara kepada guru wali kelas IV. Wawancara dilakukan 2 kali, wawancara yang pertama dilakukan untuk mengetahui proses pembelajaran, kesulitan belajar siswa, keaktifan belajar siswa, tingkat kemampuan berfikir kritis siswa, strategi dan metode belajar yang digunakan guru, sedangkan wawancara yang kedua dilakukan untuk mengetahui tanggapan guru terhadap penggunaan metode sosiodrama yang telah dilakukan.

F. Instrumen penelitian

Instrumen penelitian merupakan salah satu komponen yang harus dipersiapkan dengan sebaik mungkin pada kegiatan penelitian, adapun instrumen penelitian yang perlu di persiapkan yaitu:

1. Perangkat Pembelajaran

Perangkat pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Silabus

Silabus yaitu seperangkat rencana dan pengaturan tentang kegiatan pembelajaran pengelolaan kelas dan serta penilaian aktivitas belajar.

b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan perangkat dalam pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajar dan disusun dalam setiap pertemuan.

c. Lembar Kerja Siswa (LKS)

Lembar kerja siswa pada penelitian kali ini lebih menenankan pada penguasaan pemahaman siswa terhadap materi yang diterima selama kegiatan pembelajaran menggunakan metode sosiodrama. Selain itu lembar kerja siswa dalam penelitian ini dibuat untuk meningkatkan keaktifan siswa pada setiap siklus PTK yang dilakukan. LKS mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi dasar pada silabus kelas IV.

2. Instrument Pengumpulan Data

Instrument yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Lembar Penilaian RPP

Penilaian RPP di laksanakan dengan berpandangan pada Pemdikbud no 22 tahun 2016, maka komponen RPP yang di susun sebagai berikut:

NO	NAMA
1.	Identitas Sekolah Yaitu Nama Satuan Pendidikan.

2.	Identitas Mata Pelajaran Atau Tema/Subtema.
3.	Kelas / Semester.
4.	Materi Pokok;
5.	Alokasi Waktu Ditentukan Sesuai Dengan Keperluan Untuk Pencapaian KD Dan Beban Belajar Dengan Mempertimbangkan Jumlah Jam Pelajaran Yang Tersedia Dalam Silabus Dan KD Yang Harus Dicapai.
6.	Tujuan Pembelajaran Yang Dirumuskan Berdasarkan KD, Dengan Menggunakan Kata Kerja Operasional Yang Dapat Diamati Dan Diukur, Yang Mencakup Sikap, Pengetahuan, Dan Keterampilan.
7.	Kompetensi Dasar Dan Indikator Pencapaian Kompetensi.
8.	Materi Pembelajaran, Memuat Fakta, Konsep, Prinsip, Dan Prosedur Yang Relevan, Dan Ditulis Dalam Bentuk Butir-Butir Sesuai Dengan Rumusan Indikator Ketercapaian Kompetensi.
9.	Metode Pembelajaran, Digunakan Oleh Pendidik Untuk Mewujudkan Suasana Belajar Dan Proses Pembelajaran Agar Peserta Didik Mencapai KD Yang Disesuaikan Dengan Karakteristik Peserta Didik Dan KD Yang Akan Dicapai.
10.	Media Pembelajaran, Berupa Alat Bantu Proses Pembelajaran Untuk Menyampaikan Materi Pelajaran.
11.	Sumber Belajar, Dapat Berupa Buku, Media Cetak Dan Elektronik, Alam Sekitar, Atau Sumber Belajar Lain Yang Relevan.
12.	Langkah-Langkah Pembelajaran Dilakukan Melalui Tahapan Pendahuluan, Inti, Dan Penutup.
13.	Penilaian hasil pembelajaran.

b. Lembar observasi aktivitas guru

Berisi pengamatan terhadap kegiatan guru selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Lembar Observasi ini bertujuan untuk mengamati apakah aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran sudah sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat dalam RPP atau belum sesuai dengan langkah metode sosiodrama.

c. Lembar observasi keaktifan siswa

Lembar observasi aktivitas siswa merupakan lembar observasi yang digunakan untuk menilai keaktifan siswa dalam

mengikuti proses pembelajaran yang sedang berlangsung dengan menggunakan metode sosiodrama.

G. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data Kualitatif

Teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah kualitatif. Teknik analisis ini dilakukan dengan teknik membandingkan fakta yang ada di lapangan dengan teori yang ada. Membandingkan dengan yang dihasilkan dari sumber daya yang lain. Data kualitatif yang didapat meliputi hasil aktivitas belajar siswa dengan kinerja guru. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan teknik deskriptif dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Reduksi Data adalah kegiatan menyeleksi dan sesuai dengan focus masalah. Pada tahap ini guru atau peneliti membuang data yang tidak sesuai dengan variable.
- b. Mendeskripsikan Data dalam mendeskripsikan data peneliti dapat membuat dalam bentuk naratif sehingga data yang telah diperoleh menjadi makna.
- c. Kemudian memberikan kesimpulan dari data yang telah diperoleh berdasarkan deskripsi data.

2. Teknik Pengumpulan Data Kuantitatif

Dalam penelitian kuantitatif pengumpulan data yang digunakan biasanya menggunakan statistik. Statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif. Menurut Sugiyono

(2015:207) teknik pengumpulan data deskriptif kuantitatif merupakan analisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.

Dalam penelitian ini data akan disampaikan dalam bentuk presentase angka. Untuk memperoleh frekuensi relatif / angka maka dilakukan perhitungan dengan rumus sebagai berikut (Sugiyono:2012:43).

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

F = Frekuensi Yang Sedang Dicari Presentasinya

N = Jumlah Frekuensi/Banyak Individu

P = Angka Presentase

Setelah angka presentase didapatkan selanjutnya angka tersebut di klasifikasikan kategorinya menggunakan rumus sebagai berikut :

- a. Menentukan skor tertinggi dan skor terendah

$$\text{Skor tertinggi} = \frac{\text{bobot nilai terbesar}}{\text{bobot nilai terendah}} \times 100\%$$

$$\text{Skor terendah} = \frac{\text{bobot nilai terendah}}{\text{bobot nilai terbesar}} \times 100\%$$

- b. Menentukan rentang skor

$$\text{Rentang skor} = \text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}$$

Keterangan :

Skor tertinggi 100%

Skor terendah 25%

Berdasarkan rumus di atas maka diperoleh kategori berdasarkan presentase sebagai berikut :

Table 3.1
Kualifikasi Kemampuan Berfikir Kritis Siswa

No	Interval	Kategori
1	90-100%	Baik Sekali
2	80-89%	Baik
3	70-79%	Cukup
4	<70%	Kurang

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Pratindakan

Sebagaimana telah tertulis pada latar belakang bahwa kondisi dari aktivitas belajar pratindakan penelitian tindakan kelas ini dilakukan di SD Negeri 017 Langgini Kecamatan Bangkinang Kota tahun ajaran 2021/2022 yaitu rendahnya aktifitas/keaktifan siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pada pratindakan penulis melakukan pembelajaran menggunakan metode sosiodrama yaitu terdiri dari menyampaikan tujuan pembelajaran, membagi kelompok secara heterogen, menentukan peran, mempersiapkan alat dan bahan, membagikan teks drama dan soal evaluasi, menyimpulkan pembelajaran, melakukan evaluasi dan memberikan apresiasi kepada kelompok yang memiliki keaktifan yang tinggi.

Dari data pratindakan dapat dilihat 18 siswa yang menjadi subjek penelitian ini. Berdasarkan hasil observasi tanggal 22 Maret 2021 yang dilakukan peneliti pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SD Negeri 017 Langgini Kecamatan Bangkinang Kota ditemukan beberapa kondisi yang tidak mendukung proses pembelajaran bahasa Indonesia.

Hal lainnya yang terlihat bahwa peserta didik terlalu dominan dengan penguasaan materi ajar yang tidak menuntut siswa untuk selalu aktif dalam pembelajaran. Selain itu, proses belajar mengajar berpusat pada guru (*teacher centered*), sehingga kemampuan serta kreativitas siswa

belum bisa berkembang karena peran guru lebih banyak dari pada peran siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Kondisi lain yang tidak mendukung yaitu penggunaan media atau alat peraga selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia masih kurang maksimal.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV yang terdiri dari 18 siswa yaitu 10 perempuan dan 8 laki-laki. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2021 / 2022. Penelitian dilakukan dalam 2 siklus tiap siklus terdiri dari 2 pertemuan (tindakan). Alur siklus yang digunakan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode sosiodrama yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

B. Deskripsi Hasil Tindakan Tiap Siklus

Tindakan yang dilakukan pada penelitian ini adalah melaksanakan pembelajaran dengan penerapan metode sosiodrama terhadap siswa kelas V SD Negeri 017 Langgini Kecamatan Bangkinang Kota. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

1. Deskripsi Hasil Tindakan Siklus I

Pada siklus I tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah peningkatan aktifitas belajar siswa kelas IV SD Negeri 017 Langgini Kecamatan Bangkinang Kota pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi Cerita Kepahlawanan Tentang Jendral Sudirman. Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini melalui beberapa tahapan yaitu:

a. Tahap Perencanaan Siklus I

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2021/2022. Tahap pertama dalam penelitian tindakan kelas ini adalah perencanaan. Sebelum dilaksanakan tindakan, terdapat beberapa hal yang harus dipersiapkan oleh peneliti yaitu : 1) menyusun silabus, 2) mempersiapkan RPP, 3) mempersiapkan lembar observasi terhadap aktivitas yang dilakukan guru, 4) mempersiapkan lembar aktivitas siswa 5) alat dokumentasi, 6) membuat lembar kerja siswa teks drama, 7) lembar observasi untuk mengamati aktifitas belajar siswa selama proses belajar berlangsung.

Lembar observasi kegiatan belajar siswa digunakan untuk mengetahui proses belajar siswa selama pembelajaran dengan menggunakan metode sosiodrama berlangsung. Lembar kerja siswa dibuat peneliti dengan tujuan sebagai evaluasi proses pembelajaran agar peneliti mengetahui sejauh mana keaktifan siswa di dalam kelas. Lembar soal tes siklus digunakan untuk mengetahui pemahaman siswa pada setiap siklus.

b. Tahap Pelaksanaan Siklus I

Tahap kedua dari penelitian ini adalah pelaksanaan tindakan yang merupakan implementasi isi rancangan. Proses pelaksanaan tindakan penelitian pada pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin, 19 Juli

2021. Sedangkan proses pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan II dilaksanakan pada tanggal 22 Juli 2021.

1. Pertemuan Pertama (19 Juli 2021)

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senen tanggal 19 Juli 2021, pertemuan pertama ini yaitu dua jam mata pelajaran yang dimulai dari 7:30 sampai dengan 8:20. Indikator yang dicapai adalah melakukan penjumlahan dua pecahan dengan penyebut yang berbeda. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan terdiri dari kegiatan awal, kegiatan ini dan kegiatan akhir.

a. Kegiatan Awal

Guru mengucapkan salam dan mengkondisikan siswa agar siap mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia, kemudian berdoa dan mengecek kehadiran siswa. Kegiatan selanjutnya adalah guru memberikan apersepsi dengan memberikan pertanyaan kepada siswa tentang materi yang akan dipelajari yaitu dengan menyebutkan nama-nama pahlawan nasional setelah itu guru menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran hari ini.

b. Kegiatan Inti

Peneliti melaksanakan proses pembelajaran melalui penerapan metode sosiodrama. Pertama-tama guru mengajak siswa untuk menuju objek yang akan dijadikan bahan drama, sebelum peserta didik menerapkan metode sosiodrama ini terlebih

dahulu guru menjelaskan dan menentukan cara belajar siswa pada melaksanakan proses belajar dengan menggunakan metode sosiodrama ini. Langkah selanjutnya peserta didik di bagi menjadi beberapa kelompok dan setiap kelompok beranggotaan 4-5 orang dan setiap kelompok di fasilitasi oleh guru dengan lembar teks drama yang berisi tentang kisah pahlawan dalam kegiatan belajarnya. Kemudian setiap kelompok mempelajari teks drama yang telah dibagikan oleh guru.

Setelah dipelajari dengan baik setiap kelompok maju dan mempraktekkan cerita pahlawan yang ada di dalam teks yang telah diberikan oleh guru. Peneliti yang dalam hal ini juga bertindak sebagai guru mengamati jalannya pembelajaran di dalam kelas serta menjelaskan jika peserta didik belum mengerti dan mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran. Selanjutnya peserta didik dalam kelompoknya menceritakan hasil-hasil belajar untuk melengkapi dan memahami materi yang di pelajari.

Tindak lanjut dari kegiatan belajar yaitu peserta didik membahas dan mendiskusikan hasil praktik dari cerita pahlawan yang telah diperankan. Peneliti meminta salah satu dari anggota kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi tentang cerita pahlawan tersebut dan kelompok lain di beri kesempatan untuk menanggapi hasil kelompok yang sedang presentasi.

Kemudian peserta didik bersama peneliti melakukan tanya jawab mengenai materi yang telah diberikan. Selanjutnya peneliti memberikan penilaian terhadap hasil belajar peserta didik dan hasil-hasil yang di capainya dilanjutkan guru mengkompirmasi materi yang belum dicapai.

c. Kegiatan akhir

Sebelum mengakhiri pembelajaran peneliti dan semua peserta didik menyimpulkan materi yang telah di ajarkan dan guru memberikan penguatan serta motivasi kepada peserta didik kemudian berdoa dan salam.

2. Pertemuan ke II (22 Juli 2021)

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 22 Juli 2021. Alokasi waktu pertemuan kedua ini sama dengan pertemuan pertama yaitu dua jam mata pelajaran yang dimulai dari jam 8:20 sampai dengan jam 9:10. Materi yang akan diajarkan pada pertemuan ini “Cerita Kepahlawanan Tentang Pangeran Diponegoro”.

a. Kegiatan awal

Guru mengucapkan salam dan mengkondisikan siswa agar siap melakukan pembelajaran bahasa Indonesia, kemudian berdoa dan mengecek kehadiran siswa. Kegiatan selanjutnya adalah guru memberikan apersepsi dengan memberikan pertanyaan kepada siswa tentang materi yang akan dipelajari yaitu dengan menyebutkan sifat-sifat teladan pahlawan nasional setelah itu

guru menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran hari ini.

b. Kegiatan inti

Peneliti melaksanakan proses pembelajaran melalui penerapan metode sosiodrama. Guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok dan setiap kelompok beranggotaan 4-5 orang. Kemudian setiap kelompok mempelajari teks drama yang telah dibagikan oleh guru. Setelah dipelajari dengan baik setiap kelompok maju dan mempraktekkan cerita pahlawan yang ada di dalam teks yang telah diberikan oleh guru.

Peneliti yang dalam hal ini juga bertindak sebagai guru mengamati jalannya pembelajaran di dalam kelas serta menjelaskan jika peserta didik belum mengerti dan mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran. Selanjutnya peserta didik dalam kelompoknya menceritakan hasil-hasil belajar untuk melengkapi dan memahami materi yang di pelajari. Tindak lanjut dari kegiatan belajar yaitu peserta didik membahas dan mendiskusikan hasil praktik dari cerita pahlawan yang telah diperankan.

Peneliti meminta salah satu dari anggota kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi tentang cerita pahlawan tersebut

dan kelompok lain di beri kesempatan untuk menanggapi hasil kelompok yang sedang presentasi. Kemudian peserta didik bersama peneliti melakukan tanya jawab mengenai materi yang telah diberikan. Selanjutnya peneliti memberikan penilaian terhadap hasil belajar peserta didik dan hasil-hasil yang di capainya dilanjutkan guru mengkonfirmasi materi yang belum dicapai.

c. Kegiatan akhir

Sebelum mengakhiri pembelajaran peneliti dan semua peserta didik menyimpulkan materi yang telah di ajarkan dan guru memberikan penguatan serta motivasi kepada peserta didik kemudian berdoa dan salam.

3. Observasi Siklus I (Tanggal 19 & 22 Juli 2021)

Dalam pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan I masih banyak kendala yang ditemukan dan harus diperbaiki oleh peneliti. Dalam penerapan metode sosiodrama, aktivitas belajar peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran cenderung banyak yang pasif terhadap pertanyaan yang di ajukan oleh guru, kemudian dalam hal kelompok terlihat masih banyak yang diam dan malu-malu dalam memerankan tokoh dalam drama hanya beberapa peserta didik yang berperan dalam kelompok.

Table 4.1 Pertemuan I Siklus I

No	Aktivitas yang di amati	Pertemuan siklus 1
		Jumlah peserta didik

1.	Antusias / semangat mengikuti pembelajaran	13
2.	Penampakan keceriaan dalam belajar	11
3.	Melakukan kerja sama dalam kegiatan diskusi kelompok	8
4.	Mengajukan pertanyaan	10
5.	Aktif mengerjakan tugas/memainkan peran	12
Jumlah		1300
Persentase siswa tuntas (%)		50%
Persentase siswa yang tidak tuntas (%)		50%
Kriteria aktivitas siswa		Rendah

Dari table di atas dapat disimpulkan aktivitas belajar peserta didik yang tuntas dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan presentase 50% sedangkan siswa yang tidak tuntas menunjukkan persentase 50% jika dilihat pada kriteria aktivitas belajar peserta didik masih rendah dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia melalui metode sosiodrama.

Dalam pelaksanaan siklus I pertemuan II peserta didik cukup aktif dalam diskusi kelompok dengan menggunakan metode sosiodrama dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Beberapa peserta didik mulai aktif dalam menjawab pertanyaan dari kelompok lain serta tidak malu-malu lagi dalam memerankan tokoh pahlawan dalam drama yang diperankannya. Hal ini dapat dilihat dari table observasi aktivitas di dalam pembelajaran di bawah ini :

Tabel 4.2 Pertemuan II Siklus I

No	Aktivitas yang di amati	Pertemuan siklus 1
		Jumlah peserta didik
1.	Antusias / semangat mengikuti pembelajaran	13
2.	Penampakan keceriaan dalam belajar	11

3.	Melakukan kerja sama dalam kegiatan diskusi kelompok	10
4.	Mengajukan pertanyaan	10
5.	Aktif mengerjakan tugas/memainkan peran	12
Jumlah		1310
Persentase siswa tuntas (%)		61,1%
Persentase siswa yang tidak tuntas (%)		38,8%
Kriteria aktivitas siswa		Rendah

Dari table di atas dapat disimpulkan aktivitas belajar peserta didik pada siklus I pertemuan II dalam proses pembelajaran siswa yang tuntas pada pelajaran bahasa Indonesia menunjukkan persentase 61,1% sedangkan siswa yang tidak tuntas menunjukkan persentase 38,8% jika dilihat pada kriteria aktivitas belajar peserta didik sebelumnya pada pertemuan ini aktivitas belajar peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia melalui metode sosiodrama sudah menunjukkan adanya peningkatan walau masih sedikit.

4. Refleksi siklus 1

Setelah melakukan tindakan siklus 1 guru, siswa dan observer melakukan diskusi terhadap tindakan yang telah dilakukan pada siklus 1. Berdasarkan hasil observasi dan diskusi dengan guru, dihadapi beberapa masalah yang masih perlu diperbaiki. Masalah tersebut antara lain, guru belum secara lengkap menyampaikan tujuan pembelajaran, masih ada beberapa siswa yang kurang berani menjawab pertanyaan apersepsi, guru masih sulit mengkondisikan siswa saat berdiskusi, siswa masih malu-malu dalam memerankan tokoh pahlawan. Adapun masalah yang terdapat dalam proses pembelajaran, siswa masih mengalami kesulitan dalam menjawab

soal dalam berdiskusi. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran masih belum sesuai harapan dengan harapan guru.

Berdasarkan masalah-masalah yang telah di sebutkan sebelumnya, maka perlu dilakukan beberapa tindakan untuk mengatasinya yaitu peneliti berusaha agar siswa aktif dalam pembelajaran dan mendorong siswa bekerjasama dengan kelompoknya, sehingga mereka yang merasa kurang aktif dan kurang mengambil peran dalam drama yang berikan oleh guru mau mengemukakan pendapatnya dalam kelompok. Guru memberikan mereka motivasi agar kepercayaan diri mereka terhadap pembelajaran bahasa indonesia dengan metode sosiodrama meningkat dan tidak merasa takut dan malu-malu dalam proses pembelajaran.

Dari uraian diatas, maka secara umum hasil tindakan pada siklus I menunjukkan keaktifan siswa dalam mata pelajaran bahasa indonesia siswa sudah meningkat. Namun, presentase hasil belajar siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan yaitu 80%, sedangkan presentase belajar siswa dengan demikian masih diperlukan perbaikan pada pertemuan selanjutnya yang dilaksanakan pada siklus II.

2. Deskripsi Hasil Tindakan Siklus II

Hasil penelitian siklus I masih belum mencapai keberhasilan. Oleh karena itu, peneliti melakukan perbaikan pada siklus II. Tindakan yang dilakukan pada siklus II sama seperti siklus I, perolehan data berupa hasil lembar observasi keaktifan siswa yang masih kurang dari harapan

yang diinginkan oleh guru. Oleh karena itu, peneliti bersama observer melakukan perencanaan perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan aktifitas belajar siswa.

a. Perencanaan Siklus II

Siklus II merupakan tindak lanjut dari siklus I. Setelah mengetahui hasil penelitian siklus I selanjutnya menyusun hal-hal yang diperlukan dalam pelaksanaan tindakan siklus II. Adapun yang harus diperhatikan yaitu tentang kelemahan-kelemahan pada siklus I dan harus diperbaiki pada siklus II. Dalam tahap perencanaan atau persiapan tindakan ini hal-hal yang akan dilakukan adalah menyiapkan bahan ajar, menyusun RPP berdasarkan standard kompetensi dan langkah-langkah sesuai dengan metode sosiodrama, mempersiapkan teks drama, menyiapkan lembar aktivitas guru dan aktivitas siswa, meminta guru kelas IV untuk menjadi observer dan menyiapkan materi-materi yang untuk dibagikan pada setiap kelompok.

Siklus II dalam penelitian ini terdiri dari 2 pertemuan. masing-masing pertemuan berlangsung kurang lebih selama 70 menit (2x35 menit) atau 2 jam pelajaran. Pertemuan I siklus II dilaksanakan pada tanggal 26 Juli 2021 sedangkan pertemuan II dilakukan pada tanggal 28 Juli 2021. Prosedur penelitian pada siklus II ini sama dengan

prosedur penelitian pada siklus I, yaitu tahap perencanaan, tahap tindakan dan observasi, serta tahap refleksi.

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap pelaksanaan siklus II ini hampir sama dengan tahap perencanaan tindakan pada siklus I yaitu peneliti membuat RPP terlebih dahulu, sebelum memulai proses pembelajaran, dan RPP tersebut terlebih dahulu di konsultasikan kepada guru, RPP yang dibuat tetap menggunakan metode sosiodrama. Peneliti juga mempersiapkan lembar tes/teks drama yang digunakan siswa serta alat pengumpulan data berupa lembar observasi guru dan lembar observasi siswa untuk mengetahui proses pembelajaran di kelas.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Tahap kedua dari penelitian ini adalah pelaksanaan tindakan yang merupakan implementasi isi rancangan. Proses pelaksanaan tindakan penelitian pada pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senen, 26 Juli 2021. Sedangkan proses pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan II dilaksanakan pada hari rabu, 28 juli 2021.

1. Pertemuan I (26 juli 2021)

a. Kegiatan awal

Guru mengucapkan salam dan mengkondisikan siswa agar siap melakukan pembelajaran bahasa Indonesia, kemudian berdoa dan mengecek kehadiran siswa. Kegiatan selanjutnya adalah guru memberikan apersepsi dengan memberikan pertanyaan kepada

siswa tentang materi yang akan dipelajari yaitu dengan menyebutkan nama-nama pahlawan nasional setelah itu guru menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran hari ini.

b. Kegiatan inti

Peneliti melaksanakan proses pembelajaran melalui penerapan metode sosiodrama. Pertama-tama guru mengajak siswa untuk menuju objek yang akan dijadikan bahan drama, sebelum peserta didik menerapkan metode sosiodrama ini terlebih dahulu guru menjelaskan dan menentukan cara belajar siswa pada melaksanakan proses belajar dengan menggunakan metode sosiodrama ini.

Langkah selanjutnya peserta didik di bagi menjadi beberapa kelompok dan setiap kelompok beranggotaan 4-5 orang dan setiap kelompok di fasilitasi oleh guru dengan lembar teks drama yang berisi tentang kisah pahlawan dalam kegiatan belajarnya. Kemudian setiap kelompok mempelajari teks drama yang telah dibagikan oleh guru. Setelah dipelajari dengan baik setiap kelompok maju dan mempraktekkan cerita pahlawan yang ada di dalam teks yang telah diberikan oleh guru.

Peneliti yang dalam hal ini juga bertindak sebagai guru mengamati jalannya pembelajaran di dalam kelas serta menjelaskan jika peserta didik belum mengerti dan mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran. Selanjutnya peserta didik dalam kelompoknya menceritakan hasil-hasil belajar untuk melengkapi dan memahami materi yang di pelajari. Tindak lanjut dari kegiatan belajar yaitu peserta didik membahas dan mendiskusikan hasil praktik dari cerita pahlawan yang telah diperankan. Peneliti meminta salah satu dari anggota kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi tentang cerita pahlawan tersebut dan kelompok lain di beri kesempatan untuk menanggapi hasil kelompok yang sedang presentasi.

Kemudian peserta didik bersama peneliti melakukan tanya jawab mengenai materi yang telah diberikan. Selanjutnya peneliti memberikan penilaian terhadap hasil belajar peserta didik dan hasil-hasil yang di capainya dilanjutkan guru mengkonfirmasi materi yang belum dicapai.

c. Kegiatan penutup

Sebelum mengakhiri pembelajaran peneliti dan semua peserta didik menyimpulkan materi yang telah di ajarkan dan guru memberikan penguatan serta motivasi kepada peserta didik kemudian berdoa dan salam.

2. Pertemuan ke II (28 juli 2021)

a. Kegiatan awal

Guru mengucapkan salam dan mengkondisikan siswa agar siap melakukan pembelajaran bahasa Indonesia, kemudian berdoa dan mengecek kehadiran siswa. Kegiatan selanjutnya adalah guru memberikan apersepsi dengan memberikan pertanyaan kepada siswa tentang materi yang akan dipelajari yaitu dengan menyebutkan nama-nama pahlawan nasional setelah itu guru menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran hari ini.

b. Kegiatan inti

Peneliti melaksanakan proses pembelajaran melalui penerapan metode sosiodrama. Guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok dan setiap kelompok beranggotaan 4-5 orang. Kemudian setiap kelompok mempelajari teks drama yang telah dibagikan oleh guru. Setelah dipelajari dengan baik setiap kelompok maju dan mempraktekkan cerita pahlawan yang ada di dalam teks yang telah diberikan oleh guru. Peneliti yang dalam hal ini juga bertindak sebagai guru mengamati jalannya pembelajaran di dalam kelas serta menjelaskan jika peserta didik belum mengerti dan mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran. Selanjutnya peserta didik dalam kelompoknya menceritakan hasil-hasil belajar untuk melengkapi dan memahami materi yang dipelajari.

Tindak lanjut dari kegiatan belajar yaitu peserta didik membahas dan mendiskusikan hasil praktik dari cerita pahlawan yang telah diperankan. Peneliti meminta salah satu dari anggota kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi tentang cerita pahlawan tersebut dan kelompok lain di beri kesempatan untuk menanggapi hasil kelompok yang sedang presentasi.

Kemudian peserta didik bersama peneliti melakukan tanya jawab mengenai materi yang telah diberikan. Selanjutnya peneliti memberikan penilaian terhadap hasil belajar peserta didik dan hasil-hasil yang di capainya dilanjutkan guru mengkonfirmasi materi yang belum dicapai.

c. Kegiatan penutup

Sebelum mengakhiri pembelajaran peneliti dan semua peserta didik menyimpulkan materi yang telah di ajarkan dan guru memberikan penguatan serta motivasi kepada peserta didik kemudian berdoa dan salam.

3. Observasi Siklus II (Tanggal 26 & 28 Juli 2021)

Dalam pelaksanaan tindakan siklus II pertemuan I masih banyak kendala yang ditemukan dan harus diperbaiki oleh peneliti. Dalam penerapan metode sosiodrama, aktivitas belajar peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran masih ada beberapa peserta didik yang pasif terhadap pertanyaan yang di ajukan oleh guru, kemudian dalam hal kelompok terlihat masih ada beberapa diantara mereka yang diam dan

malu-malu dalam memerankan tokoh dalam drama hanya beberapa peserta didik yang berperan dalam kelompok.

Table 4.3 Pertemuan I Siklus II

No	Aktivitas yang di amati	Pertemuan siklus II
		Jumlah peserta didik
1.	Antusias / semangat mengikuti pembelajaran	15
2.	Penampakan keceriaan dalam belajar	13
3.	Melakukan kerja sama dalam kegiatan diskusi kelompok	13
4.	Mengajukan pertanyaan	12
5.	Aktif mengerjakan tugas / memainkan peran	15
Jumlah		1490
Persentase siswa tuntas (%)		77,7%
Persentase siswa yang tidak tuntas (%)		22,3%
Kriteria aktivitas siswa		Baik

Dari table di atas dapat disimpulkan aktivitas belajar peserta didik yang tuntas dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia menunjukkan presentase 77,7 % sedangkan siswa yang tidak tuntas menunjukkan persentase 22,3 jika dilihat pada kriteria aktivitas belajar peserta didik masih rendah dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia

melalui metode sosiodrama tapi dibandingkan dari siklus I, siklus II pertemuan I mengalami peningkatan.

Dalam pelaksanaan siklus I pertemuan II peserta didik cukup aktif dalam diskusi kelompok dengan menggunakan metode sosiodrama dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Beberapa peserta didik mulai aktif dalam menjawab pertanyaan dari kelompok lain serta tidak malu-malu lagi dalam memerankan tokoh pahlawan dalam drama yang diperankannya. hal ini dapat dilihat dari table observasi aktivitas di dalam pembelajaran di bawah ini :

Tabel 4.4 Pertemuan II Siklus II

No	Aktivitas yang di amati	Pertemuan siklus II
		Jumlah peserta didik
1.	Antusias / semangat mengikuti pembelajaran	16
2.	Penampakan keceriaan dalam belajar	14
3.	Melakukan kerja sama dalam kegiatan diskusi kelompok	14
4.	Mengajukan pertanyaan	14
5.	Aktif mengerjakan tugas / memainkan peran	15
Jumlah		1495
Persentase siswa tuntas (%)		83,3%
Persentase siswa yang tidak tuntas (%)		16,7%
Kriteria aktivitas siswa		Baik

Dari table di atas dapat disimpulkan aktivitas belajar peserta didik pada siklus II pertemuan II dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia siswa yang tuntas menunjukkan presentase 83,3% sedangkan siswa yang tidak tuntas menunjukkan persentase 16,7% jika dilihat pada kriteria aktivitas belajar peserta didik sebelumnya pada pertemuan ini

aktivitas belajar peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia melalui metode sosiodrama sudah menunjukkan adanya peningkatan yang cukup pesat boleh dikatakan perbaikan pembelajaran siklus II telah berhasil untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

4. Refleksi siklus II

Berdasarkan hasil observasi (pengamatan) yang dilakukan oleh observer terhadap proses pembelajaran pada siklus ke II bahwa proses pembelajaran sudah memenuhi harapan yaitu:

1. Pengelolaan waktu yang sudah baik, sudah sesuai dengan alokasi waktu yang ditentukan.
2. Pengelolaan kelas yang sudah baik kondisi kelas lebih kondusif sehingga sebagian besar peserta didik sudah bisa menerima pelajaran dengan baik.
3. Melalui metode sosiodrama yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran membuat peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga aktivitas menjadi meningkat dan menjadi lebih baik.

C. Perbandingan hasil tindakan tiap siklus

Berdasarkan hasil yang diperoleh siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran, hal ini dapat dilihat dari hasil siklus I dan II. Perbandingan data yang diperoleh dari siklus I dan II dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.5 Perbandingan Hasil Siklus I Dan Siklus II

No	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan I	Pertemuan II
1.	50%	61,1%	77,7%	83,3%
2.	Rata-rata	55,55%	Rata-rata	80,5%

Berdasarkan table di atas dapat di ketahui bahwa aktivitas peserta didik mengalami peningkatan setiap siklusnya dari siklus 1 ke siklus II. Hasil observasi aktivitas pada siswa pada siklus I pertemuan I di peroleh nilai persentase 50% dan siklus I pertemuan II sebesar 61,1% dan terjadi peningkatan sebesar 11,1% dan jumlah kedua rata-rata observasi tersebut sebesar 55,55% dan tingkat keberhasilan pada siklus I ini masih kurang dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia melalui metode sosiodrama sebagai metode pembelajaran. Pada kegiatan observasi aktivitas peserta didik siklus II pertemuan I diperoleh hasil persentase sebesar 77,7% pada kegiatan observasi aktivitas peserta didik siklus II pertemuan II diperoleh hasil 83,3% dan terjadi peningkatan sebesar 5,6% dan sudah menunjukkan peningkatan aktivitas peserta didik sangat baik dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia melalui metode sosiodrma sebagai metode pembelajaran.

Berdasarkan hasil perbandingan tersebut menunjukkan terjadinya peningkatan aktivitas peserta didik disetiap siklusnya. Hal tersebut menunjukkan metode sosiodrama sebagai metode pembelajaran yang berhasil meningkatkan aktivitas belajar peserta didik pada pembelajaran bahasa Indonesia.

D. Pembahasan

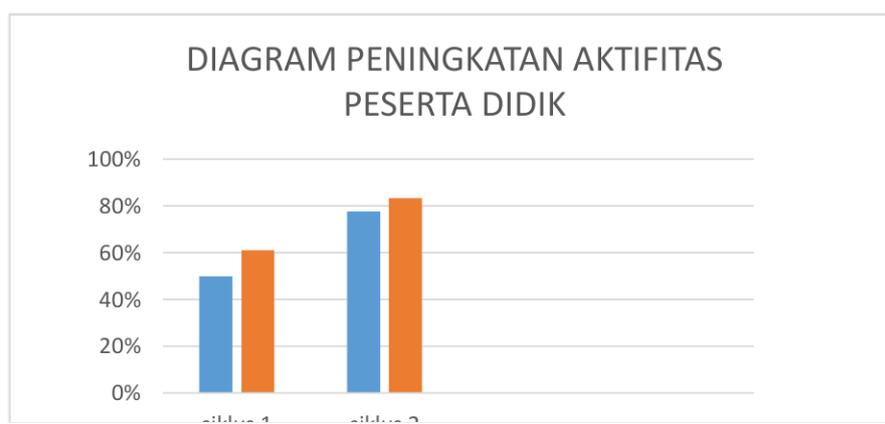
Proses belajar mengajar merupakan kegiatan berkesenambungan yang tujuan utamanya adalah peserta didik dapat menyerap materi pelajaran. Banyak factor yang menunjang keberhasilan pembelajaran ini diantaranya adalah guru, peserta didik, dan lingkungan sekolah, orang tua, sarana dan prasarana yang memadai dan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan di ajarkan dan disampaikan kepada peserta didik. Untuk menyatakan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran dapat diukur dengan evaluasi dan dapat di lihat dari hasil evaluasi. Suatu proses pembelajaran dituntut adanya aktivitas yang harus di lakukan selama proses pembelajaran berlangsung sehingga tanpa adanya aktivitas kegiatan belajar tidak akan berlangsung dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi pratindakan pada pembelajaran bahasa Indonesia sebelum diberikan tindakan, diketahui bahwa dalam proses belajar mengajar bahasa indonesia peserta didik masih banyak yang tidak memahami materi yang diajarkan dikarenakan guru tidak pernah melatih peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan keaktifan peserta didik seperti memberikan penjelasan sederhana atau menyimpulkan, siswa kurang antusias dan tertarik pada materi karena guru menggunakan metode ceramah dalam mengajar. Pembelajaran dengan metode ceramah tak lebih dari transfer ilmu guru kepada siswa didalam kelas melalui komunikasi satu arah.

Menyadari terbatasnya kemampuan peneliti dalam mengamati aktivitas peserta didik secara keseluruhan maka dalam melakukan observasi peneliti berkolaborasi/bermitra dengan guru mata pelajaran/guru walikelas IV. Adapun untuk aspek yang diamati peneliti terledih dahulu memberikan penjelasan sehingga telah mencapai kesepakatan. Lembar observasi aktivitas untuk mengamati aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia yang digunakan terdiri dari Indikator yaitu :

1. Antusias atau keaktifan dan semangat siswa mengikuti proses pembelajaran.
2. Siswa menampakkan keceriaan dan kegembiraan dalam proses pembelajaran.
3. Siswa melakukan kerjasama dalam kegiatan diskusi kelompok pada saat proses pembelajaran.
4. Keaktifan siswa mengajukan pertanyaan pada guru saat proses pembelajaran.
5. Siswa aktif mengerjakan tugas yang diberikan guru pada saat proses pembelajaran.

Penelitian ini di lakukan sebanyak 4 kali pertemuan atau 2 siklus setiap siklus masing-masing 2 kali pertemuan. Berdasarkan pembelajaran siklus I dan siklus II terjadi peningkatan aktivitas belajar dalam proses pembelajaran yang dapat di amati pada table di bawah ini:



BAB V

Gambar 4.7 Diagram Peningkatan Aktivitas Peserta didik

Berdasarkan gambar peningkatan aktivitas peserta didik diatas dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan aktivitas belajar siswa disetiap siklusnya. Ini membuktikan bahwa PTK yang di lakukan berhasil dengan menggunakan metode sosiodrama dan telah memenuhi syarat kelulusan yaitu 80%.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan metode sosiodrama sebagai metode pembelajaran bahasa Indonesia dapat meningkatkan hasil aktivitas belajar peserta didik kelas IV di SD Negeri 017 Langgini Kecamatan Bangkinang Kota Kabupaten Kampar yang dapat dilihat dari peningkatan setiap siklus yang dilakukan sebagai berikut:

1. Perencanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Tema Pahlawanku Dengan Menggunakan Metode Sosiodrama

Perencanaan pembelajaran sebelum melaksanakan tindakan terdapat beberapa hal yang harus dipersiapkan, yaitu: a) peneliti menetapkan waktu pelaksanaan penelitian dengan kepala sekolah dan wali kelas IV, b) menyusun silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), c) menyusun lembar aktivitas guru dan aktivitas siswa, d) meminta ibu Kasmawati S.Pd sebagai observer aktivitas guru, Nurjamilah sebagai observer aktivitas siswa, e) menyusun alat evaluasi.

2. Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Tema Pahlawanku Dengan Menggunakan Metode Sosiodrama

Proses pembelajaran bahasa Indonesia pada tema pahlawanku dengan menggunakan metode sosiodrama disiklus I belum terlaksana dengan baik, sedangkan siklus II guru telah melaksanakan proses pembelajaran dengan sangat baik. Karena pada siklus II ini aktivitas siswa meningkat disebabkan guru telah melihat kekurangan-kekurangan

yang terjadi pada siklus sebelumnya dan memperbaiki pada siklus II sehingga pada siklus ke dua ini siswa menunjukkan semangat belajar yang tinggi dan keaktifan siswa mengikuti pembelajaran meningkat.

B. Saran

Pembelajaran bahasa Indonesia dengan penerapan metode sosiodrama dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk mengadakan penelitian selanjutnya dari sudut permasalahan yang berbeda. Selain itu dapat diimplementasikan sebagai bahan kajian pendekatan pembelajaran bagi guru untuk diterapkan di SDN 017 Langgini sebagai alternatif metode pembelajaran pada materi pembelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan kesimpulan di atas ada beberapa hal yang perlu di perhatikan yaitu :

1. Peserta didik

Pembelajaran menggunakan metode sosiodrama sebagai metode pembelajaran sebaiknya digunakan untuk memupuk kerjasama, kreatifan, berfikir kritis dalam kerja sama saing membantu sesama teman sehingga meningkatkan aktivitas belajar peserta didik.

2. Peneliti/guru

Peneliti dapat senantiasa menerapkan metode sosiodrama sebagai metode pembelajaran. Sehingga peserta didik di harapkan dapat memahami materi yang di ajarkan dan dapat membuat peserta didik lebih antusias dalam meningkatkan proses pembelajaran. Kemudian guru juga harus memilih metode pembelajaran yang tepat agar materi

yang disampaikan tepat sarannya dan guru/peneliti dapat memperhitungkan waktu yang tersedia agar semua rencana pembelajaran dapat terlaksana secara maksimal.

3. Sekolah

Pihak sekolah hendaknya memberikan fasilitas pembelajaran yang memadai, serta sarana dan prasarana yang mendukung untuk melaksanakan perbaikan pembelajaran demi meningkat mutu pendidikan di sekolah. Kepala sekolah juga harus memantau dan ambil peran dalam mengawasi pembelajaran di setiap kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali , M. (2003). *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru AM
- Anwar. (2001). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Indah
- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Rineka Cipta
- Basrowi .M. (2006), *Prosedur Penelitian Tindakan*, Kediri: Jenggala Pustaka Utara
- Dalyono, M. (2005), *Belajar dan Pembelajaran*, Semarang: IKIPSemarang Press
- Djamarah, S. B & Zain, A. (2012). *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah, S. B. (2011), *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah, S. B & Zain, A. (2006), *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta:
- Dimiyati dan Mujiono. (2013). *Belajar dan pembelajaran*, Jakarta : Rineka Cipta
- Hamalik. (2012). *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara
- Hamzah, B. Uno. (2012), *Model Pembelajaran*, Jakarta : Bumi Aksara
- H. Abdullah. (2012). Skripsi: *Penerapan Metode Sosiodrama untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar pada Mata Pelajaran PAI Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 007 Mandi Angin Kecamatan Minas kabupaten Siak.*
- Isma Andayani. (2019). Skripsi: *Penerapan Sosiodrama Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Mtsn 6 Aceh Tengah*
- Kunandar. (2013). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas* , Jakarta: Raja Grafindo Persada:
- Roestiyah, N. K. (2001). *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta
- Sanjaya, W. (2007). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sardiman. (2004). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Press
- Sardiman. (2009). *Interaksi dan Motivasi Belajar*, Jakarta : Raja Grafindo Persada

- Soemanto, W. (2006). *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan)*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudijono, A. (2009). *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sugiatii. (2013). Skripsi: *Menerapkan Metode Sosio Drama Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di Kelas IV SDN 001 Sagulung Batam*.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta,
- Suprijono. (2009). *Cooperatif Learning Teori dan Aplikasi Paikem*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.